

DISERTASI

**ARSITEKTUR RUMAH ADAT DAN RUANG TERBUKA
KOMUNAL KALUPPINI DI ENREKANG SULAWESI
SELATAN SEBAGAI UNGKAPAN KONSEP *MAPACCING***

***THE ARCHITECTURE OF KALUPPINI CUSTOM HOUSE
AND COMMUNAL OPEN SPACE IN ENREKANG
SOUTH SULAWESI AS AN EXPRESSION OF
MAPACCING CONCEPT***

ZULKARNAIN AS

D023172001



**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI**ARSITEKTUR RUMAH ADAT DAN RUANG TERBUKA KOMUNAL KALUPPINI
DI ENREKANG SULAWESI SELATAN SEBAGAI UNGKAPAN
KONSEP MAPACCING**

Disusun dan diajukan oleh

ZULKARNAIN AS
Nomor Pokok: D023172001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 14 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor

Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D.
Nip. 19690308 199512 1 001

Ko-promotor

Ko-promotor



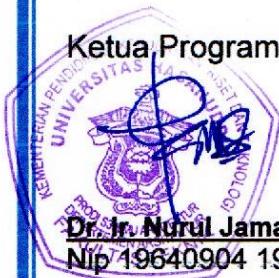
Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D
Nip. 19610915 198811 2 001



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
Nip. 19690407 199603 1 003

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Teknik,



Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT.
Nip. 19640904 199412 2 001



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT.
Nip. 19730926 200012 1 002

**PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul “Arsitektur Rumah Adat Dan Ruang Terbuka Komunal Kaluppini Di Enrekang Sulawesi Selatan Sebagai Ungkapan Konsep *Mapaccing*” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D. sebagai Promotor dan Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D. sebagai co-promotor-1 serta Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT. sebagai co-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Jurnal (ISVS e-journal: Vol. 9, Issue 2, April 2022. eISSN: 2738-2222) sebagai artikel dengan judul “*Meanings of Spatial Order in the Customary House of Sapo Battoa Kaluppini in the Enrekang Regency, South Sulawesi, Indonesia*”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, 14 September 2022

**Zulkarnain AS
NIM. D023172001**

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullihari wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah swt atas berkat rahmat dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul “Arsitektur Lokal Kaluppini di Enrekang Sulawesi Selatan Sebagai Ungkapan Konsep *Mapaccing*”, sebagai salah satu syarat kelulusan dalam Program Pendidikan Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Alhamdulillah, penulisan disertasi ini dapat terlaksana berkat bantuan dari beberapa pihak, baik yang bersifat materi maupun inmateri. oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, penghargaan dan mengaturkan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
2. Rektor Universitas Hasanuddin; Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
3. Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin; Bapak Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K)., M.Med.Ed.
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin; Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T.
5. Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Ir. H. Edwar Syarif, ST., MT.
6. Ketua Progran Studi Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. Ir. Nurul Jamala Bangsawan, MT.
7. Komisi pembimbing disertasi; Bapak Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST., M. Arch., Ph.D, selaku promotor; Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D, selaku kopromotor; dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT selaku kopromotor.
8. Tim penguji; Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D selaku penguji eksternal, Bapak Prof. Dr. H. A. Pawennari Hijjang, MA selaku penguji lintas ilmu; Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D selaku penguji labo;

Bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D selaku penguji labo; dan Bapak Dr. Ir. Hartawan., MT selaku penguji lintas labo.

9. Kepada semua sahabat dan kolega yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, atas dukungan dan motivasi penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga.
10. Penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada orang tua yang sangat kami cintai dan hormati Ayahanda Abunawas Kadir, S.Pd dan Ibunda Sitti Aisyah, S.Pd. Ayahanda mertua Drs. H. Muslimin Bando, M.Pd dan dan Ibunda mertua Dra. Hj. Johra MB, M.Pd. Atas doa tulus dan ikhlasnya yang tak putus-putus kepada penulis. Begitupun para saudara dan ipar atas dorongan semangat selama menempuh studi doktoral.
11. Khusus kepada Istri tercinta Murtafiah MB, S.Ked dan putra tersayang Zen Mikail Maraja ZAM, atas doa dan keikhlasan yang menjadi energi penyemangat dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis berharap semoga Disertasi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya bagi perkembangan Ilmu Arsitektur di masa yang akan datang.

Semoga semuanya ikhtiar ini bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq

Makassar, 14 September 2022

Penulis,



Zulkarnain AS

ABSTRAK

ZULKARNAIN AS. Arsitektur Rumah Adat Dan Ruang Terbuka Komunal Kaluppini di Enrekang Sulawesi Selatan Sebagai Ungkapan Konsep *Mapaccing* (dibimbing oleh Baharuddin Hamzah, Ria Wikantari, dan Mohammad Mochsen Sir).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena rumah adat dan ruang terbuka komunal yang merupakan wujud dari pemahaman kearifan lokal *To Manurung* Kaluppini. Penggalan makna *To Manurung* pada peradaban masyarakat Kaluppini saat ini masih hanya terbatas pada aspek kultural, spesifik pada ritual budaya yang berkembang di masyarakat. Sementara itu secara arsitektural khususnya pada kawasan adat Kaluppini juga memiliki keunikan dan kekhasan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan dan menjelaskan pola ruang dan maknanya dalam rumah adat Kaluppini, (2) mengungkapkan dan menjelaskan pola ruang terbuka komunal dan maknanya dalam kawasan adat Kaluppini, (3) mengeksplorasi konsep *mapaccing* pada rumah adat dan ruang terbuka komunal Kaluppini, dan (4) menemukan konsep *mapaccing* sebagai kearifan lokal *To Manurung* dan konsep suci dalam ajaran Islam pada pola ruang rumah adat dan kawasan adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan adat Kaluppini Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi dengan fokus amatan pada pola ruang rumah adat dan ruang terbuka komunal, serta melakukan wawancara terhadap pemangku adat, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola ruang rumah adat Kaluppini terdiri dari *baroko' bola* (kepala) bermakna proses penghambaan diri, *kale bola* (badan) bermakna *kasiturutan* (kebersamaan) dan *sullu' bola* (kaki) bermakna proses penciptaan manusia. Pola ruang terbuka komunal merupakan ruang aktualisasi dari pesan-pesan *To Manurung*, yang terdiri dari lima bagian, yakni: ruang utama *Maccera To Manurung*; ruang *kaju lamba'*; ruang *so'diang gandang*; ruang simbol keturunan *To Manurung*; dan ruang *mappadendang*. Pola ruang rumah adat dan ruang terbuka komunal pada kawasan adat Kaluppini adalah sebuah ungkapan nilai sakralitas sebagai konsep *mapaccing* yang merupakan wujud negosiasi kebudayaan antara budaya lokal Kaluppini dan syariat Islam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi konsep bagi pengembangan ilmu arsitektur bahwa dalam keteragaan arsitektur setempat/lokal terkandung nilai ketakteragaan yang spesifik dalam hal ini nilai sakralitas yang diungkapkan dalam ruang dalam bangunan maupun ruang luar.

Kata Kunci: rumah adat, ruang terbuka komunal, *mapaccing*, kaluppini, negosiasi kebudayaan.

ABSTRACT

ZULKARNAIN AS. The Architecture of Kaluppini Custom House and Communal Open Space in Enrekang South Sulawesi as An Expression of *Mapaccing* Concept (supervised by Baharuddin Hamzah, Ria Wikantari, and Mohammad Mochsen Sir).

This research is motivated by the phenomenon of traditional houses and communal open spaces which are a manifestation of the understanding of *To Manurung* Kaluppini's local wisdom. Excavation of the meaning of *To Manurung* in the civilization of the Kaluppini society is currently still only limited to the cultural aspect, specifically the cultural rituals that develop in society. Meanwhile, the architectural, especially in the Kaluppini traditional area, it also has a uniqueness and distinctiveness. This study aims to (1) reveal and explain the spatial pattern and its meaning in the Kaluppini traditional house, (2) reveal and explain the communal open space pattern and its meaning in the Kaluppini traditional area, (3) explore the *mapaccing* concept in the traditional house and the Kaluppini communal open space, and (4) finding the concept of *mapaccing* as *To Manurung's* local wisdom and the sacred concept of Islamic teachings in the spatial pattern of the traditional house and the Kaluppini traditional area in Enrekang Regency. This research was conducted in the Kaluppini customary area, Enrekang Regency, South Sulawesi Province. The method used is a phenomenological method with a focus on observing the spatial pattern of traditional houses and communal open spaces, as well as conducting interviews with traditional stakeholders and community leaders. The results of the study reveal that the spatial pattern of the Kaluppini traditional house consists of *baroko' bola* (head) which means the process of self-serving, *kale bola* (body) means togetherness and *sullu' bola* (foot) which means the process of human creation. The communal open space pattern is the actualization space of *To Manurung's* messages, which consists of five parts, namely: the main room of *Maccera To Manurung*; *kaju lamba'*; *so'diang gandang* room; the symbol space for the descendants of *To Manurung*; and *mappadendang* room. The pattern of traditional house space and communal open space in the Kaluppini traditional area is an expression of the value of sacredness as a *mapaccing* concept which is a form of cultural negotiation between Kaluppini local culture and Islamic law. The findings of this study contribute to the concept of the development of architectural science that in the visualization of local/local architecture there is a specific intangible value, in this case the value of sacredness which is expressed in the space in the building and outside space.

Keywords: traditional house, communal open space, *mapaccing*, kaluppini, cultural negotiation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Rumah Adat	17
B. Ruang Arsitektur	26
C. Ruang Terbuka Komunal.....	30
D. Makna Ruang.....	35
E. Massenrempulu.....	39
1. Masyarakat <i>Massenrempulu</i>	40
2. <i>To Manurung</i>	41
3. Periode Islam di <i>Massenrempulu</i>	43
F. Arsitektur <i>Massenrempulu</i>	47
1. Rumah Rumpun Masyarakat Duri	47
2. Rumah Rumpun Masyarakat Enrekang	51
3. Rumah Rumpun Masyarakat Maiwa	53
G. Sinkretisme	55

H. Negosiasi Kebudayaan	60
I. Kerangka Wawasan Teoretis.....	65
J. <i>State of The Art</i>	66
K. Kebaruan Penelitian.....	81
BAB III METODE PENELITIAN	84
A. Rancangan Penelitian.....	84
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	85
C. Jenis dan Instrumen Pengumpulan Data.....	86
1. Data Primer.....	86
2. Data Sekunder.....	86
3. Pemilihan Narasumber/Informan Kunci.....	86
D. Objek Penelitian dan unit analisis.....	88
E. Fokus Amatan	88
F. Analisis Data	88
G. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	95
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
A. Gambaran Umum Penelitian.....	98
B. Pola Ruang dan Makna Rumah Adat Kaluppini	136
1. Pola Ruang dan Makna Rumah Adat <i>Sapo Battoa</i>	137
2. Pola Ruang dan Makna Rumah Adat <i>Sapo Lalan</i>	150
3. Simpulan Pola Ruang dan Makna Rumah Adat Kaluppini.....	158
C. Pola Ruang Terbuka Komunal <i>Betteng Banua</i> Kaluppini.....	160
1. Ruang utama <i>Maccera To Manurung</i>	170
2. Ruang <i>Kaju lamba'</i>	174
3. Ruang <i>so'diang gandang</i>	175
4. Ruang simbol keturunan <i>To Manurung</i>	177
5. Ruang <i>mappadendang</i>	178
6. Simpulan pola ruang terbuka komunal <i>betteng banua</i> Kaluppini	181
D. Konsep <i>Mapaccing</i> pada <i>Betteng Banua</i> Kaluppini	182
1. Konsep <i>mapaccing</i> pada rumah adat Kaluppini.....	182
2. Konsep <i>mapaccing</i> pada pola ruang terbuka komunal <i>betteng</i> <i>banua</i> Kaluppini.....	189

3.	Konsep <i>mapaccing</i> berdasarkan letak ruang terhadap orientasi arah mata angin.....	192
4.	Simpulan konsep <i>mapaccing</i> pada <i>betteng banua</i> Kaluppini	194
E.	Pengejawantahan Negosiasi Kebudayaan antara Konsep <i>Mapaccing</i> sebagai Kearifan Lokal <i>To Manurung</i> dengan Konsep Suci dalam Ajaran Islam pada Pola Ruang Rumah dan Kawasan Adat Kaluppini	195
1.	Ungkapan kebudayaan.....	195
2.	Ungkapan sakralitas (<i>mapaccing</i>)	200
3.	Ungkapan <i>mapaccing</i> dalam pola tata ruang.....	205
4.	Ungkapan sakralitas terhadap orientasi arah.....	209
5.	Simpulan pengejawantahan negosiasi kebudayaan antara konsep <i>mapaccing</i> sebagai kearifan lokal <i>To Manurung</i> dengan konsep suci dalam ajaran Islam pada pola ruang rumah dan dan kawasan adat Kaluppini	215
F.	Temuan Penelitian	216
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		220
A.	Kesimpulan	220
B.	Saran.....	223
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Terkait dengan Tema Penelitan	66
2.	Tabel 2. Kriteria Informan Kunci	87
3.	Tabel 3. Sifat Ruang Sapo <i>Battoa</i> dan <i>Sapo Lalanan</i>	188
4.	Tabel 4. Sifat Pola Ruang <i>Datte-Datte</i>	191
5.	Tabel 5. Letak Ruang Terhadap Arah Mata Angin	193
6.	Tabel 6. Posisi Penelitian Terhadap Teori	211

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Gambar 1. Peta sebaran kebudayaan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	7
2.	Gambar 2. Rumah masyarakat, pemangku dan rumah adat Kaluppini	8
3.	Gambar 3. Skema Alur Pikir Penelitian	16
4.	Gambar 4. Visualisasi <i>bola to</i> Duri dan <i>landa'</i>	48
5.	Gambar 5. <i>Landa'</i>	50
6.	Gambar 6. <i>Sapo Battoa</i> dan <i>Sapo Lalanan</i>	52
7.	Gambar 7. Perwujudan anak <i>To Manurung</i>	53
8.	Gambar 8. Rumah adat Matakali bersama tokoh adat	54
9.	Gambar 9. Ruang rumah adat Matakali	55
10.	Gambar 10. Kerangka wawasan teoretis	65
11.	Gambar 11. Peta lokasi penelitian	85
12.	Gambar 12. Proses analisis induktif penelitian	94
13.	Gambar 13. Pemangku adat Kaluppini	108
14.	Gambar 14. Struktur kelembagaan pemangku adat Kaluppini	109
15.	Gambar 15. Peta lokasi rumah tradisional	119
16.	Gambar 16. Pak Abdul Halim	120
17.	Gambar 17. Rumah Pak Abdul Halim	120
18.	Gambar 18. Tampak rumah Pak Abdul Halim	121
19.	Gambar 19. Denah <i>sullu' bola</i> Pak Abdul Halim	123
20.	Gambar 20. <i>Sullu' bola</i> Pak Abdul Halim	123
21.	Gambar 21. Tangga utama <i>sullu' bola</i> Pak Abdul Halim	124
22.	Gambar 22. Tangga Belakang <i>sullu' bola</i> Pak Abdul Halim	124
23.	Gambar 23. Denah <i>sullu' bola</i> Pak Abdul Halim	125
24.	Gambar 24. <i>Dapo kale bola</i> Pak Abdul Halim	126
25.	Gambar 25. <i>Kamara kale bola</i> Pak Abdul Halim	126
26.	Gambar 26. <i>Posi bola</i> Pak Abdul Halim	127
27.	Gambar 27. <i>Saladan kale bola</i> Pak Abdul Halim	127
28.	Gambar 28. <i>Babangan kale bola</i> Pak Abdul Halim	128
29.	Gambar 29. <i>Pettivan kale bola</i> Pak Abdul Halim	128
30.	Gambar 30. Pak Saja	129
31.	Gambar 31. Rumah Pak Saja	129
32.	Gambar 32. Tampak rumah Pak Saja	130
33.	Gambar 33. Denah <i>sullu' bola</i> Pak Saja	131
34.	Gambar 34. Tangga utama <i>sullu' bola</i> Pak Saja	132
35.	Gambar 35. Tangga belakang <i>sullu' bola</i> Pak Saja	132
36.	Gambar 36. <i>Kale bola</i> Pak Saja	133
37.	Gambar 37. <i>Dapo kale bola</i> Pak Saja	134
38.	Gambar 38. <i>Kamara kale bola</i> Pak Saja	134
39.	Gambar 39. <i>Posi kale bola</i> Pak Saja	135
40.	Gambar 40. <i>Baroko' bola</i> Pak Saja	135

41.	Gambar 41. Rumah adat <i>Sapo Battoa</i>	137
42.	Gambar 42. Visualisasi rumah adat <i>Sapo Battoa</i>	137
43.	Gambar 43. Pembagian pola ruang vertikal <i>Sapo Battoa</i>	138
44.	Gambar 44. Denah <i>sullu' bola Sapo Battoa</i>	139
45.	Gambar 45. <i>Batu mapaccing Sapo Battoa</i>	140
46.	Gambar 46. <i>Posi bola sullu' bola Sapo Battoa</i>	141
47.	Gambar 47. <i>Patta Sapo Battoa</i>	141
48.	Gambar 48. <i>Enda Sapo Battoa</i>	142
49.	Gambar 49. Denah <i>kale bola Sapo Battoa</i>	143
50.	Gambar 50. <i>Lontang kale bola Sapo Battoa</i>	144
51.	Gambar 51. <i>Posi bola Sapo Battoa</i>	146
52.	Gambar 52. <i>Tambing Sapo Battoa</i>	146
53.	Gambar 53. <i>Pettiwan dan dinding banga bola Sapo Battoa</i>	147
54.	Gambar 54. Model atap <i>Sapo Battoa</i>	148
55.	Gambar 55. <i>Busaran To Manurung</i>	148
56.	Gambar 56. <i>Tapattagoa</i>	150
57.	Gambar 57. <i>Sapo Lаланan</i>	150
58.	Gambar 58. Perspektif dan tampak deapan <i>Sapo Lаланan</i>	151
59.	Gambar 59. Denah <i>sullu' bola Sapo Lаланan</i>	152
60.	Gambar 60. <i>Batu mapaccing Sapo Lаланan</i>	153
61.	Gambar 61. Pemanfaatan area <i>batu mapaccing Sapo Lаланan</i>	153
62.	Gambar 62. <i>Posi bola sullu' bola Sapo Lаланan</i>	154
63.	Gambar 63. <i>Enda Sapo Lаланan</i>	154
64.	Gambar 64. Denah <i>kale bola Sapo Lаланan</i>	156
65.	Gambar 65. <i>Posi bola sapo Lаланan</i>	157
66.	Gambar 66. <i>Pettiwan dan dinding banga bola Sapo Lаланan</i>	157
67.	Gambar 67. Model atap <i>Sapo Lаланan</i>	158
68.	Gambar 68. <i>Busaran To Manurung Sapo Lаланan</i>	158
69.	Gambar 69. Situasi ruang komunal	160
70.	Gambar 70. Tampak atas kawasan adat Kaluppini	161
71.	Gambar 71. Situasi kawasan adat saat acara adat <i>Maccera To Manurung</i>	162
72.	Gambar 72. Situasi kawasan adat saat acara adat <i>Maccera To Manurung (sullu' bola)</i>	163
73.	Gambar 73. Situasi kawasan adat saat acara adat <i>Maccera To Manurung (kale bola)</i>	164
74.	Gambar 74. Kegiatan adat dan keagamaan dalam kawasan adat Kaluppini	165
75.	Gambar 75. <i>Time line</i> kegiatan adat dan keagamaan dalam kawasan adat Kaluppini	166
76.	Gambar 76. Suasana <i>datte-datte</i> acara <i>Maccera To Manurung</i>	169
77.	Gambar 77. Ilustrasi ruang <i>datte-datte</i> acara <i>Maccera To Manurung</i>	169
78.	Gambar 78. Denah ruang utama <i>Maccera To Manurung</i>	170
79.	Gambar 79. Ruang utama <i>Maccera To Manurung</i>	171
80.	Gambar 80. Ilustrasi ruang utama <i>Maccera To Manurung</i>	171

81.	Gambar 81. Suasana ruang utama <i>Maccera To Manurung</i>	172
82.	Gambar 82. <i>Sumajo</i>	172
83.	Gambar 83. Tari <i>pajjaga</i>	173
84.	Gambar 84. Suasana <i>sissemba</i>	174
85.	Gambar 85. Suasana sekitar <i>kaju lamba'</i>	175
86.	Gambar 86. <i>Gandang</i>	176
87.	Gambar 87. Ilustrasi ruang <i>so'diang gandang</i>	176
88.	Gambar 88. Ruang simbol anak <i>To Manurung</i>	177
89.	Gambar 89. Ilustrasi ruang simbol anak <i>To Manurung</i>	178
90.	Gambar 90. Ruang <i>mappadendang</i>	178
91.	Gambar 91. Ilustrasi ruang <i>mappadendang</i>	179
92.	Gambar 92. Proses distribusi makanan	180
93.	Gambar 93. <i>Roko-roko</i> untuk <i>parallu sa'pulo tallu</i>	181
94.	Gambar 94. Nenek Sabiah (penjaga rumah) bersalaman dengan tamu	184
95.	Gambar 95. Aktivitas di <i>posi bola</i>	186
96.	Gambar 96. Konsep ungkapan arsitektur lokal Kaluppini di Enrekang Sulawesi Selatan	214

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Penjelasan
<i>Ada'</i>	: Salah satu pengatur dan penentu kebijakan tertinggi bidang adat.
<i>Ale bola</i>	: Badan rumah
<i>Ariri bantu</i>	: Tiang bantu
<i>Ariri pengindo'na</i>	: Tiang utama
<i>Arung</i>	: Raja
<i>Awa bola</i>	: Bawah rumah
<i>Awa sapo</i>	: Bawah rumah
<i>Babangan</i>	: Pintu
<i>Bala bola</i>	: Bawah rumah
<i>Batutu</i>	: Lumbung berbentuk segi empat dengan 4 buah tiang dari <i>pa'tung</i> (bambu besar dan tebal) mirip dengan <i>landa'</i> tetapi atap tidak
<i>Battoa</i>	: menjorok ke depan
<i>Baroko' bola</i>	: Besar
<i>Betteng banua</i>	: Bagian atap rumah
<i>Bilala imam</i>	: Kawasan adat Kaluppini Pemangku keagamaan yang menyerukan pelaksanaan salat Idul Fitri dan bertanggung jawab penuh kepada Imam
<i>Bilala khali</i>	: Pemangku keagamaan yang menyerukan pelaksanaan salat Idul Adha dan Bertanggung jawab penuh kepada <i>khali</i>
<i>Bola</i>	: Rumah
<i>Bulu'</i>	: Ijuk
<i>Corcoran</i>	: Railing tangga
<i>Dapo</i>	: Dapur
<i>Datte-datte</i>	: Ruang terbuka komunal
<i>Dea bangkawan</i>	: Atap ilalang
<i>Dea bola</i>	: Atap rumah
<i>Dipukaunan</i>	: Pengabdian
<i>Enda</i>	: Tangga
<i>Garatan</i>	: Balok melintang
<i>Guru alo</i>	: Pemangku keagamaan yang bertugas menjalankan kegiatan agama sesuai dengan jumlah masjid dan musala yang berada di dalam Kawasan Kaluppini. selain itu bertanggung jawab sepenuhnya kepada pemangku agama utama <i>khali</i> dan <i>imam</i> .
<i>Imam</i>	: Salah seorang pengatur dan penentu kebijakan tertinggi bidang keagamaan
<i>Kaju lamba</i>	: Pohon beringin

<i>Kale bola</i>	: Badan rumah
<i>Kamara</i>	: Kamar
<i>Karua massituru</i>	: Delapan orang pendamping <i>tau appa</i>
<i>Kasiturutan</i>	: Kebersamaan
<i>Khali</i>	: Salah seorang pengatur dan penentu kebijakan tertinggi bidang keagamaan.
<i>Khatip khali</i>	: Pemangku adat yang bertanggung jawab penuh membantu <i>khali</i> dalam urusan agama
<i>Khatip imam</i>	: Pemangku adat yang bertanggung jawab penuh membantu <i>imam</i> dalam urusan agama
<i>Kumande samaturu</i>	: Ritual makan bersama
<i>Lalanan</i>	: Di luar / pinggir jalan
<i>Landa'</i>	: Lumbung berbentuk persegi panjang dengan sistem struktur rangka dan <i>siamma</i> (tumpu/pemikul). Memiliki 4 buah tiang dari kayu <i>banga</i> , ± 40-60 cm di atas permukaan tanah difungsikan sebagai <i>sali</i> (balai-balai) tempat masyarakat melakukan interaksi sosial
<i>Lantang</i>	: Petak
<i>Lantang boko'</i>	: Ruang belakang
<i>lontaraq</i>	: Sebutan naskah bagi rakyat Sulawesi Selatan yang ditulis di atas daun lontar atau palem tal (<i>Borassus flabellifer</i>)
<i>Maccera To Manurung</i>	: Ritual adat sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan sang Pencipta serta rasa penghormatan kepada leluhur <i>To Manurung</i>
<i>Mapaccing</i>	: Suci
<i>Mappadendang</i>	: Seni pertunjukan dengan menggunakan lesung dan alu sebagai instrumen musik
<i>Massisemba</i>	: Seni pertunjukan adu ketangkasan khas Kaluppini dengan saling mengadu kaki satu dengan yang lain
<i>Massenrempulu</i>	: Istilah lain dari masyarakat Kabupaten Enrekang, yang terdiri dari tiga rumpun masyarakat yakni, Maiwa, Enrekang dan Duri
<i>Massumajo</i>	: Pengucapan janji atau ikrar para pemangku adat puncak acara <i>Maccera To</i>
<i>Matena</i>	: <i>Manurung</i>
<i>Pekkedekan</i>	: Mati
<i>Pande bola</i>	: Tiang rumah
<i>Pande tanda</i>	: Tukang lokal

<i>Pangewaran</i>	: Ahli astronomi Puncak ritual adat Kaluppini yang dilaksanakan sekali dalam delapan tahun. Bagi masyarakat umum Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan <i>Maccera To Manurung</i>
<i>Pappasang</i>	: Pesan-pesan bijak dari para leluhur atau tetua adat
<i>Parallu banua</i>	: Tokoh penting dalam kampung adat
<i>Parewa ada'</i>	: Pemangku bidang adat
<i>Parewa syara'</i>	: Pemangku bidang agama
<i>Paso bo'bo</i>	: Pelaksana sembilan ritual adat <i>taun bo'bo</i>
<i>Paso ba'tan</i>	: Pelaksana empat ritual adat <i>taun ba'tan</i>
<i>Pa'dongko</i>	: Balok melintang yang dipasang di bagian atas tiang
<i>Pa'pak</i>	: Lumbung berbentuk bulat, terbuat dari anyaman bambu dengan diameter \pm 100 cm dan tinggi 1,2 m.
<i>Pela'pi</i>	: Batu umpak
<i>Pemali</i>	: Larangan adat
<i>Pitu lorong</i>	: Pengawal adat yang berjumlah tujuh orang
<i>Posi bola</i>	: Tiang utama
<i>Puang</i>	: Raja
<i>Puang Dewata</i>	: Tuhan
<i>Pulu' mandoti</i>	: Ketan merah khas Enrekang
<i>Salladang</i>	: Tempat duduk
<i>Saladang</i>	: Teras depan rumah
<i>Sali</i>	: Balai-balai
<i>Sapo</i>	: Rumah
<i>Sinkretisme</i>	: Proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama maupun kepercayaan
<i>Sulapa' pa</i>	: Segi empat
<i>Sullu' bola</i>	: Kolong rumah
<i>Tangkeballa</i>	: Bagian kepala rumah
<i>Tapan</i>	: Plafond rumah
<i>Tapan sapo</i>	: Atap rumah
<i>Tappuare</i>	: Intelijen adat
<i>Taun ba'tan</i>	: Empat ritual adat yakni: <i>massima tana taun ba'tan</i> , <i>ma'tulung</i> , <i>messuun dibamba</i> , <i>ma'paratu ta'ka</i>
<i>Taun bo'bo</i>	: Sembilan ritual adat yakni: <i>sima tana</i> /persembahkan tanah, <i>rappan banne</i> /membiakkan benih, <i>meta'da wai</i> /minta air, <i>ma'tulung</i> /mensyukuri, <i>meta'da pejappi</i> /meminta obat, <i>ma'buttu buttu</i> /naik bukit, <i>massalli'</i>

	<i>babangan</i> /menutup pintu, <i>ma'pana'ta ranganan</i> /memulai berburu, dan <i>ma'paratu ta'ka</i> /pesta panen, pelaksana ritual hajatan di rumah adat <i>Sapo Battoa</i>
<i>Tau appa</i>	: Pemangku tertinggi yang terdiri dari empat orang
<i>Tellumpoccoe</i>	: Aliansi antara tiga kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan, yaitu Bone, Wajo dan Soppeng.
<i>Tomakaka</i>	: Salah satu pengatur dan penentu kebijakan tertinggi bidang adat.
<i>Tomatua pabicara pondi</i>	: Pemangku adat yang bertanggung jawab penuh membantu <i>tomakaka</i> dalam urusan adat
<i>Tomatua pabicara lando</i>	: Pemangku adat yang bertanggung jawab penuh membantu <i>ada'</i> dalam urusan adat
<i>To Manurung</i>	: Sosok cendekia yang memberi manfaat bagi orang-orang dan lingkungan sekitarnya, serta di simbolkan sebagai raja.
<i>To massituru</i>	: Delapan orang pendamping <i>tau appa</i>
<i>Tuona</i>	: Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan rumah adat di Nusantara merupakan wujud atau bentuk eksistensi dari keagungan budaya dan tradisi tiap suku yang memiliki karakteristik dan mencerminkan perbedaan dengan suku lainnya (Hawkins, 2010). Rumah adat adalah suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004). Secara filosofi dan makna arsitektural, rumah adat adalah bagian dari arsitektur tradisional, arsitektur lokal dan arsitektur nusantara. Sehingga keempat pemahaman tersebut tidak terpisahkan satu sama lain.

Perkembangan arsitektur tradisional selalu menjadi sumber utama dalam studi sosial, budaya dan keberlanjutan walaupun masih tergolong primitif, namun menyimpan konsep logika positif dan pengalaman berharga dalam membangun peradaban manusia (Almatarneh, 2013). Menurut Rapoport, arsitektur tradisional adalah bentukan arsitektur yang memiliki nilai-nilai warisan budaya, sehingga dapat menjadi media dalam upaya memahami tradisi masyarakat setempat, membangun kedekatan serta mempelajari keterhubungan antar berbagai macam budaya (Rapoport, 1977).

Konsep arsitektur tradisional membentuk pola yang beragam dalam konteks sejarah peradaban manusia dan wilayahnya (Suganuma, Sugawara, & Shiratori, 2007). Konsep ini erat kaitannya dengan identitas budaya atau masyarakat bangsa tertentu yang prinsipnya mengandung unsur entitas budaya setempat (Soeroto, 2003). Pada beberapa wilayah di Nusantara memiliki karakter budaya lokal yang memengaruhi kekhasan rumah tradisional setempat. Masyarakat Bali mengenal konsep arsitektur tradisional dengan mengangkat kesetaraan jiwa dan badan fisik manusia (Siwalatri, 2015), sementara masyarakat Jawa lebih menekankan pada keselarasan kosmos, tempat dan tapak dengan berbagai ritual budaya (Kartono, 2005). Hal yang sama juga dimaknai oleh masyarakat Dayak, dengan menjadikan asas kekerabatan dan fungsi kedekatan dengan alam sebagai unsur pembentuk utama dalam ciri rumah tradisional mereka (Usop, 2014). Bangunan tradisional tersebut secara umum lahir dari karakter dan filosofi yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat setempat.

Pandangan arsitektur tradisional juga sangat relevan dengan isu dan tantangan keberlanjutan di seluruh dunia dengan penekanan pada bangunan yang berorientasi pada efisiensi dari penggunaan material, energi, dan ruang pengembangan (Eiraji & Namdar, 2011). Eksistensi arsitektur tradisional dapat menjadi alternatif dalam mengantisipasi kondisi iklim saat ini. Arsitektur tradisional telah dirancang, dibangun dan digunakan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan baik dari sisi

struktur maupun konstruksinya (Manurung, 2014). Sehingga arsitektur tradisional tidak hanya berperan pada muatan kearifan lokalnya, akan tetapi juga dapat menjadi bagian penting dalam upaya menghadapi perubahan iklim saat ini.

Budaya dan lingkungan sangat berhubungan satu sama lain, budaya membentuk lingkungan dan kemudian lingkungan membentuk budaya (Rapoport, 1969). Sementara itu, peradaban masyarakat berawal dari lingkungan terkecil, di mana mereka membangun komunikasi, mengembangkan pola hidup dan menentukan arah kehidupan selanjutnya. Dalam konteks tersebut rumah tradisional, berperan sebagai tempat utama (*main place*) untuk mengungkapkan nilai-nilai kultural secara intensif, membangun persepsi awal terhadap ruang, dan fokus utama dari sistem masyarakat yang terkecil (Ayalp, 2012).

Rumah tradisional merupakan wujud karya arsitektural yang kaya akan nilai tradisi dan budaya dilatarbelakangi oleh nilai religiusitas, adat kebiasaan setempat dan karakter alam. Rumah tradisional tidak hanya sekadar berfungsi sebagai hunian tetapi juga memiliki makna simbolis bagi pemiliknya. Menurut Suprijanto (2002) rumah merupakan bagian kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi faktor sosio-kultural masyarakat setempat.

Begitu pula pada rumah adat disetiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang dapat dijumpai pada bentuk dan jenis setiap

rumah adat. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitektur bangunannya. Rapoport (1969) berpendapat bahwa bentukan arsitektural khususnya hunian tidak ditentukan oleh satu aspek saja, namun baik aspek fisik lingkungan maupun aspek sosio-kultural sebagai faktor utama dalam perkembangan bentuk arsitektural. Seluruh entitas budaya, sosial dan psikologis akan berdampak pada rumah dan fungsinya yang mengandung makna simbolis dan emosional tinggi (Bozdayi, 2002).

Sementara itu ruang merupakan bagian penting dalam sebuah karya arsitektural rumah adat. Pola tata ruang dalam rumah adat akan mencerminkan berbagai makna simbolik dan kultural dalam kerangka peradaban budaya. Secara visual Ching & Dai-Kam (1996) menjelaskan bahwa ruang dimulai dari titik kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan dari garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Hal ini memberikan makna bahwa ruang mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi. Dimensi seluruhnya memiliki makna simbolik yang mendalam. Pada hakikatnya untuk menelusuri makna ruang pada rumah adat harus dikaitkan ruang dalam dua teori yakni teori fisik (wujud) ruang itu sendiri dan juga teori non fisik dari ruang. Pendekatan non fisik akan disejajarkan dengan teori ruang fenomenologi, dan ruang dalam ilmu arsitektur yang mendasari adanya rumah adat tertentu. Sedangkan pendekatan fisik akan ditelusuri dari teori prinsip penataan ruang arsitektur (*ordering principles*). Pada

aspek fisik dan non fisik keduanya dipengaruhi dan didasari dari perkembangan budaya yang melekat pada rumah adat.

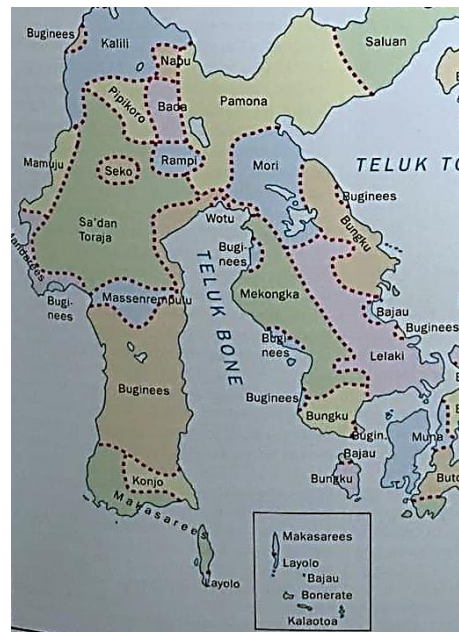
Keberadaan rumah adat di Sulawesi Selatan mempunyai peradaban dan perkembangan sesuai dengan sosial budaya di tiap masyarakat yang berbeda dengan masyarakat bangsa lain yang ada di Nusantara. Berbagai ahli etnologi menjelaskan bahwa asal-usul masyarakat bangsa di Sulawesi Selatan sangat majemuk (Bandung, 2016). Penduduk Sulawesi Selatan menurut Mattulada (1974) terdiri dari 4 kelompok etnik, yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Pada masa tersebut jumlah masing-masing kelompok adalah orang Bugis lebih kurang 3,5 juta; orang Makassar lebih kurang 1,5 juta; orang Toraja lebih kurang 0,5 juta; dan orang Mandar lebih kurang seperempat juta. Pada tahun 2004 Sulawesi Selatan mengalami pemekaran wilayah yakni Sulawesi Barat yang didominasi Masyarakat Mandar. Setelah pemekaran tersebut populasi penduduk berdasarkan masyarakat di Sulawesi Selatan saat ini mengalami peningkatan, data terakhir menunjukkan populasi masyarakat Bugis mencapai 44,96%, masyarakat Makassar 29,68% dan sisanya (25,36%) merupakan masyarakat lainnya termasuk Mandar, Toraja, dan sub masyarakat lainnya (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Perkembangan masyarakat besar di Sulawesi Selatan memiliki pola persebaran yang berbeda, masyarakat Bugis mendiami wilayah barat dan timur, Makassar lebih dominan pada wilayah selatan dan wilayah utara didominasi oleh masyarakat Toraja. Wilayah peralihan antara permukiman

masyarakat Bugis dan Toraja dikenal dengan *Massenrempulu*. Masyarakat ini diasosiasikan dengan peradaban masyarakat di Kabupaten Enrekang yang letak daerahnya diapit oleh dua etnik besar di Sulawesi Selatan yaitu Bugis dan Toraja. Mereka memiliki jenis peninggalan budaya masa prasejarah hingga kolonial. Sebagian besar masyarakat mempersepsikan bahwa *Massenrempulu* merupakan sub kultur dari Bugis, sementara sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa yang mirip dengan Bahasa Toraja. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik wilayahnya yang berada pada daerah peralihan. Hal ini menandakan bahwa *Massenrempulu* bukanlah Bugis bukan pula Toraja. Pernyataan ini dikuatkan dengan cerita turun temurun orang Toraja senantiasa menyebut kawasan Gunung Bambapuang di Enrekang sebagai tempat kedatangan leluhur mereka (Tangdilintin, 1980). Hal ini sejalan dengan pembuktian arkeologi, bahwa wilayah di sekitar kaki Gunung Bampuang memang memiliki indikasi kuat sebagai hunian awal masyarakat Enrekang (Wardaninggar, 2016). *Massenrempulu* memiliki rumpun masyarakat yaitu Maiwa tersebar di Kecamatan Maiwa dan Bungin, rumpun masyarakat Enrekang di Kecamatan Enrekang, dan selebihnya merupakan rumpun masyarakat Duri.

Peradaban manusia di *Massenrempulu* diawali dengan konsep mitologis kehadiran *To Manurung*. Konsep ini juga dikenal oleh seluruh masyarakat yang ada di jazirah Sulawesi Selatan. Bagi masyarakat *Massenrempulu* keberadaannya menjadi sangat berarti sebagai juru

selamat. Selain itu masyarakat setempat percaya bahwa *To Manurung* adalah *role model* dari berbagai aspek kehidupan masyarakat hingga menjadi landasan awal perkembangan peradaban mereka (Sahajuddin, 2018). Ketiga sub masyarakat *Massenrempulu* meyakini *To Manurung* dengan konsepsi yang sama yaitu orang yang memiliki keahlian luar biasa, namun karena adanya perkembangan zaman ketiganya memiliki interpretasi yang berbeda. Pemahaman *To Manurung* pada rumpun masyarakat Duri, mayoritas telah ditinggalkan. Hal ini dipengaruhi oleh gerakan DII TI pada tahun 1950-1959 dengan misi Islamisasi (Sitonda, 2012). Walaupun rumpun masyarakat Maiwa dan Enrekang juga mengalami perubahan sosial religius, namun masih terdapat komunitas masyarakat yang mempertahankan tradisi yang berafiliasi dengan konsep *To Manurung*.



Gambar 1. Peta sebaran kebudayaan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Caldwell, 1991)

To Manurung adalah pemimpin yang diturunkan dan dikirim untuk menolong manusia agar terlepas dari kondisi kekacauan yang sudah lama mereka rasakan. Mereka percaya bahwa *To Manurung* hadir melalui pesan *Dewata* sebagai manusia suci dan mengajarkan aturan-aturan kesuciannya (Raja, 2011). Pesan suci yang disampaikan oleh *To Manurung* kemudian dijadikan falsafah hidup bagi masyarakat *Massenrempulu* sehingga seluruh sendi-sendi kehidupan harus diasimilasikan dengan pesan-pesan *To Manurung*. Kondisi ini menjadikan seluruh daerah di *Massenrempulu* memiliki tradisi yang menempatkan *To Manurung* sebagai tokoh sentral.



Gambar 2. Rumah masyarakat, pemangku dan rumah adat Kaluppini
(Observasi lapangan, 2020)

Salah satu komunitas masyarakat yang masih mempertahankan berbagai tradisi yang berkaitan dengan *To Manurung* adalah komunitas adat Kaluppini. Komunitas ini tersebar di Desa Kaluppini, Desa Lembang dan Desa Ranga di Kecamatan Enrekang. Sebagai kesatuan komunitas, masyarakat di tiga desa tersebut membentuk komunitas masyarakat adat Kaluppini tergabung pada Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Sulawesi Selatan.

Masyarakat Kaluppini memiliki tradisi *Maccera To Manurung* yang secara umum di Sulawesi Selatan masih dipertahankan dan dikenal hingga saat ini, namun dalam istilah setempat disebut *pangewaran*. Tradisi tersebut menjadi momentum kebersamaan seluruh rumpun masyarakat Kaluppini *Masserempulu* dari berbagai daerah (Dahyar, 2016). Ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat tersebut adalah ritual *pangewarang*, bagi masyarakat Kaluppini, keikutsertaan mereka dalam ritual ini telah menjadi “kewajiban” untuk diikuti demi mendapat berkah dan sekaligus silaturahmi bersama keluarga dan ziarah di makam leluhur *To Manurung* dan sembilan keturunan langsungnya (Chandra, 2019).

Ritual *pangewaran* atau *Maccera To Manurung* ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya hanya sekali dalam delapan tahun selama empat hari berturut-turut (Rahma, 2013). Awal mula pelaksanaan upacara *pangewaran* (untuk selanjutnya disebut *Maccera To Manurung*) di Kaluppini yakni sejak diawali ketika suatu masa daerah Kaluppini mencapai puncak kesejahteraan. Praktis segala kehidupan masyarakat terpenuhi baik sandang, pangan dan papan sangat melimpah (Dahyar, 2016). Kegiatan *Maccera To Manurung* dilaksanakan dalam durasi empat hari dan empat malam dan tidak hanya terpusat pada area tertentu yang disakralkan (kuburan dan pepohonan) akan tetapi juga dilaksanakan di rumah adat Kaluppini sebagai puncak rangkaian ritual *Maccera To Manurung*. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat Kaluppini memiliki peran strategis dan sentral bagi komunitas masyarakatnya. Keberlanjutan

dan kelesetarian tradisi ini dipengaruhi oleh eksistensi rumah adat komunitas Kaluppini.

Hal yang menarik lainnya di Kaluppini ini adalah kegiatan adat salah satunya *Maccera To Manurung* dan syariat Islam justru saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pelras (2021), bahwa meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama di Sulawesi Selatan, namun kepercayaan/kebudayaan tradisional (sinkretisme) masih bertahan pada sebagian besar masyarakat Bugis tradisional. Kepercayaan tradisional yang mereka anut dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sinkretisme esoterik dan sinkretisme praktis. Ungkapan sinkretisme secara mendalam juga telah diisyaratkan dalam Alquran terutama pada QS Al-A'raf ayat 199 yaitu: "*Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dengan orang-orang yang bodoh*" (Departemen Agama RI, 2006). Menurut tafsir Ibnu Katsir (Rasyid, 2021) bahwa ayat ini mengandung makna mengedepankan akhlak dalam sistem sosial masyarakat. Jika berinteraksi antar satu kelompok dengan kelompok yang lain, manusia diperintahkan untuk saling menghargai, mengerjakan yang *ma'ruf* (tradisi yang baik), serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Ayat tersebut juga memberikan gambaran tentang tata cara atau etika manusia dalam membangun sebuah peradaban. Bertemunya dua atau lebih kebudayaan tradisional yang berbeda adalah sebuah fenomena sinkretisme yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru.

Saat ini komunitas adat Kaluppini menghadapi tantangan berat dalam upaya pelestarian budaya yang mereka yang miliki. Hal ini diindikasikan karena tidak terdokumentasikannya *pappasang To Manurung* sebagai fondasi hidup masyarakat pada masa lalu. Pengetahuan dari konsep dasar *To Manurung* hanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, dikhawatirkan akan terhenti pada satu level generasi pada masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian yang dapat menggali dan mengungkap rumah adat dan ruang terbuka komunal Kaluppini dalam perspektif konsep *To Manurung* sebagai sumber utama.

Fokus kajian yang mengungkap konsep *To Manurung* pada arsitektur lokal Kaluppini merupakan hal yang relatif baru, beberapa riset berfokus pada konsep tertentu pada suku bangsa yang lain misalnya Bugis, Makassar, Bali, Dayak dan lainnya. Riset sebelumnya yang telah dilakukan Rahma (2013), Dahyar (2016) dan Chandra (2019) berfokus terbatas pada dokumentasi kebudayaan dan tradisi *Maccera To Manurung* dalam kawasan adat Kaluppini. Riset lain yang dilakukan oleh AS (2017) terbatas pada identifikasi unsur-unsur arsitektural rumah adat *Sapo Battoa* Kaluppini.

Dokumentasi tertulis dari kebudayaan masyarakat adat Kaluppini *Massenrempulu* Kabupaten Enrekang masih sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan akan tergerus dengan perkembangan zaman jika tidak dilakukan upaya pelestarian bagi generasi berikutnya. Selain itu

diterimanya Islam oleh masyarakat adat, menjadi penanda perkembangan spiritual masyarakat. Namun tradisi yang bersumber dari konsep *To Manurung* yang berafiliasi adat kebiasaan masih dipahami dan dilestarikan, sehingga perlu menemukenali dan mengungkap negosiasi kebudayaan antara konsep *mapaccing* sebagai kearifan lokal *To Manurung* dengan konsep suci dalam ajaran Islam pada masyarakat adat Kaluppini.

Kajian arsitektur tradisional memerlukan wawasan yang mengkaitkan unsur-unsur kebudayaan dengan unsur-unsur arsitektural baik yang teraga maupun tak teraga. Kesenjangan terjadi karena belum ditemukannya kajian tersebut pada kawasan adat Kaluppini, sehingga penelitian ini penting untuk segera dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa penggalian makna *To Manurung* pada peradaban masyarakat Kaluppini saat ini masih hanya terbatas pada aspek kultural, spesifik pada ritual budaya yang berkembang di masyarakat. Sementara itu secara arsitektural khususnya pada kawasan adat Kaluppini juga memiliki keunikan dan kekhasan. Diduga bahwa filosofi *mapaccing To Manurung* yang diyakini oleh masyarakat adalah salah satu aspek yang mendasari keunikan budaya terutama pada konteks makna arsitektural, sehingga menjadi pembeda dengan budaya lainnya di Sulawesi Selatan seperti

Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Untuk lebih jelasnya maka isu penting yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pola ruang dan maknanya dalam rumah adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pola ruang terbuka komunal dan maknanya dalam *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini di Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana konsep *mapaccing* pada rumah adat dan ruang terbuka komunal Kaluppini di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan?
4. Bagaimana pengejawantahan negosiasi kebudayaan antara konsep *mapaccing* sebagai kearifan lokal *To Manurung* dengan konsep suci dalam ajaran Islam pada pola ruang rumah adat dan *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini di Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mengungkapkan dan menjelaskan pola ruang dan maknanya dalam rumah adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengungkapkan dan menjelaskan pola ruang terbuka komunal dan maknanya dalam *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini di Kabupaten Enrekang.
3. Untuk mengeksplorasi konsep *mapaccing* pada rumah adat dan ruang terbuka komunal Kaluppini di Kabupaten Enrekang.

4. Untuk menemukan konsep *mapaccing* sebagai kearifan lokal *To Manurung* dan konsep suci dalam ajaran Islam pada pola ruang rumah adat dan *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini di Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukenali dan mengembangkan pemahaman arsitektur lokal khususnya budaya *Massenrempulu* yang dapat menjadi atribut pembeda dengan arsitektur lokal lainnya.
2. Memperkaya khazanah keilmuan bagi para praktisi arsitek khususnya arsitektur tradisional.
3. Menjadi rekomendasi kebijakan dalam pengembangan dan penataan bangunan pada kawasan tersebut yang dapat dikembangkan menjadi kawasan bersejarah.

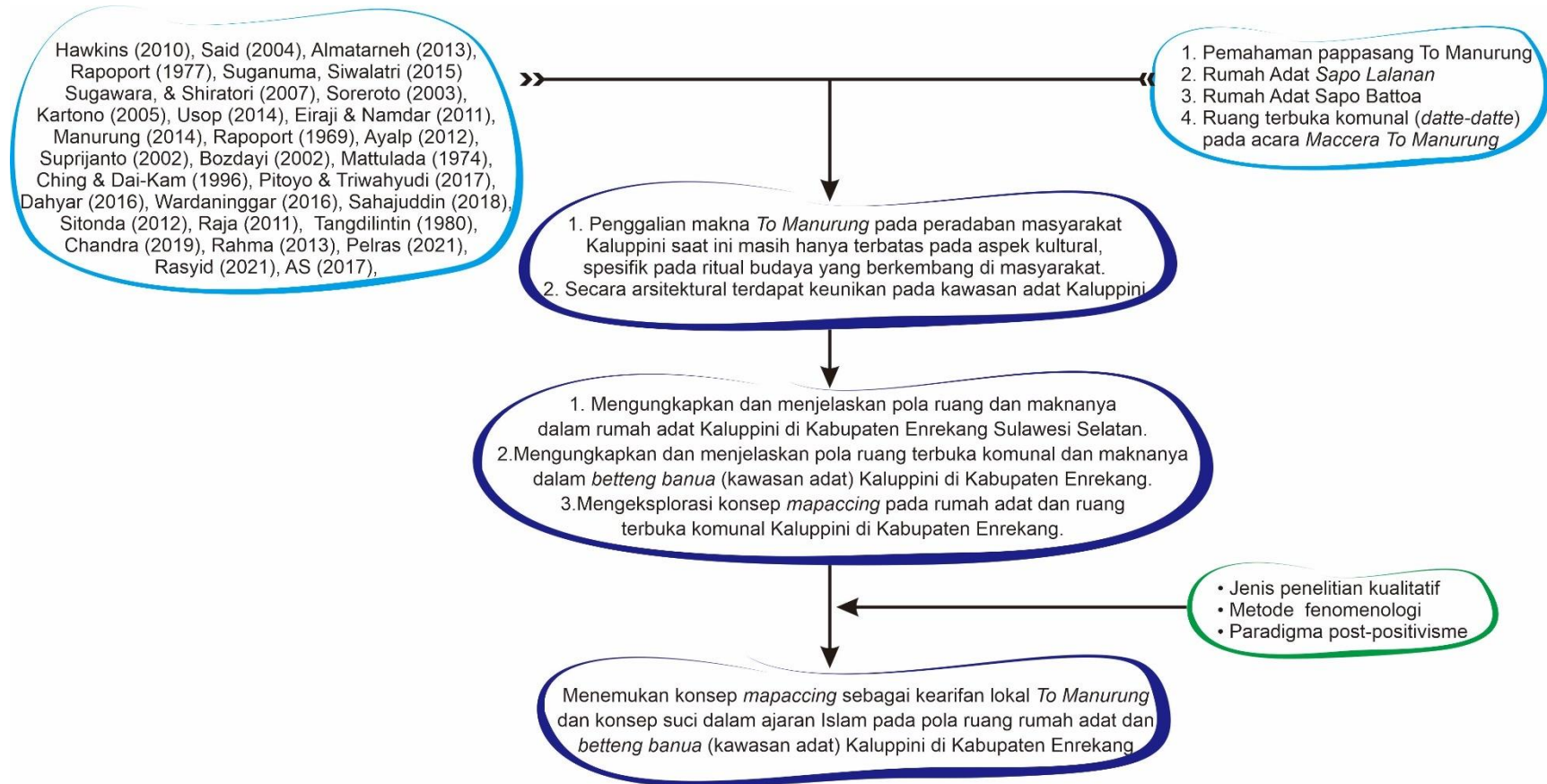
E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bagian pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bagian kedua adalah tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang rumah adat, ruang arsitektur, ruang terbuka Komunal,

Massenrempulu, arsitektur *Massenrempulu*, sinkretisme, negosiasi kebudayaan, kerangka wawasan teoretis, *state of the art*, dan kebaruan penelitian.

3. Bagian ketiga adalah metode penelitian yang menjelaskan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan instrumen pengumpulan data, objek penelitian dan unit analisis, fokus amatan, analisis data, kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
4. Bagian keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan gambaran umum wilayah penelitian, pola ruang dan makna rumah adat Kaluppini, pola ruang terbuka komunal *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini, konsep *mapaccing* pada *betteng banua* (kawasan adat) Kaluppini, pengejawantahan negosiasi kebudayaan antara konsep *mapaccing* sebagai kearifan lokal *To Manurung* dengan konsep suci pada Islam pada pola ruang rumah adat dan *betteng banua* (kawasan adat) dan temuan penelitian.
5. Bagian kelima adalah kesimpulan dan saran.



Gambar 3. Skema Alur Pikir Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rumah Adat

Rumah adat adalah suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004). Rumah adat merupakan pusat aktivitas yang bermakna sakral dari sebuah keturunan atau klan, pusat aktivitas itu dapat berupa ritual-ritual, serta penyimpanan barang-barang sakral yang menjadi simbol kehidupan klan tersebut. Sehingga rumah suku atau adat dimaknai sebagai *axis mundi*nya sebuah komunitas karena di tempat tersebut merupakan titik pertemuan antara surga, bumi dan neraka melalui ritual dan simbol yang menjadi bagian kehidupan (Tule, 2004).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing, kebudayaan tersebut adalah sebagai identitas suatu suku maupun daerah. Rumah yang memiliki kebudayaan disebut rumah adat. Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat.

Dalam konteks kultural perbedaan adat istiadat, suku dan agama juga dapat berpengaruh pada tipe bangunan rumah yang mereka tinggali. Contohnya rumah suku sasak di Nusa Tenggara Barat dan rumah adat Bali. Rumah adat Sasak pada bagian atapnya berbentuk seperti gunung, menukik ke bawah dengan jarak sekitar 1,5 sampai 2 meter dari permukaan tanah. Atap dan bubungannya terbuat dari alang-alang, dindingnya dari anyaman bambu, hanya mempunyai satu berukuran kecil dan tidak ada jendelanya. Sedangkan pada bangunan atau arsitektur tradisional rumah adat Bali selalu dipenuhi hiasan, berupa ukiran, peralatan serta pemberian warna. Ragam hias tersebut mengandung arti tertentu sebagai ungkapan keindahan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi. Bentuk-bentuk ragam hias dari jenis fauna juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual yang ditampilkan dalam patung (Hadi & Ridho, 2016).

Proses pembangunan rumah adat melibatkan aktivitas etnomatematika. Etnomatematika merupakan representasi kompleks dandinamis yang menggambarkan pengaruh kultural penggunaan matematika dalam aplikasinya (Hartoyo, 2013). Aktivitas etnomatematika yang terjadi pada saat merancang bangunan rumah adat yaitu aktivitas mengukur, aktivitas menentukan lokasi, aktivitas rancang bangun, geometri dimensi satu, geometri dimensi dua, geometri dimensi tiga, transformasi geometri, bilangan ganjil dan genap dan bilangan rasional (Loviana, Islamuddin, Damayanti, Mahfud, & Merliza, 2020). Namun pada

perkembangannya, etnomatika menghadapi tantangan secara lokal maupun global dalam menghadapi perkembangan teknologi dan peradaban manusia.

Arus perkembangan dunia arsitektur mempunyai dampak yang baik bila dikelola secara benar, sehingga nilai-nilai arsitektur modern dapat ditonjolkan tanpa mengurangi dan merugikan nilai-nilai arsitektur lokal (Lalu & Fauzy, 2020). Secara turun-temurun masyarakat tradisional Indonesia memiliki penghargaan yang tinggi terhadap alamnya. Dengan keberagaman budayanya, memunculkan kearifan lokal dalam interaksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini tidak terjadi secara sendirinya, namun sudah teruji berdasarkan akumulasi pengalaman hidup yang panjang dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang alam beserta fenomena alam, menjadi panduan bagi masyarakat untuk bertindak dan beraktivitas. Masyarakat tradisional menganggap bahwa pengetahuan akan fenomena alam akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi mereka dalam bertani, berladang, berburu, dan lain-lain. Pada akhirnya pengetahuan tentang alam ini melahirkan berbagai macam ritual dan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari termasuk arsitektur (Purbadi, 2010).

Secara kontekstual rumah adat adalah bagian dari arsitektur tradisional, arsitektur lokal dan arsitektur nusantara. Sehingga keempat pemahaman tersebut tidak terpisahkan satu sama lain dalam proses penggalian dan upaya mengungkap sebuah makna arsitektural yang

terkandung di dalamnya. Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004).

Arsitektur lokal merupakan wujud perkembangan dari *post modern* arsitektur di mana timbul suatu ketidakpuasan desain yang dianggap monoton dan biasa saja, sehingga menimbulkan keinginan untuk meleburkan langgam yang lama dengan langgam yang baru di mana muncul sebuah usaha untuk memunculkan kembali identitas atau ciri kedaerahan yang disebut lokalitas yang memunculkan kembali unsur-unsur khusus untuk menunjukkan identitas karya-karya arsitektur. Lokalitas merupakan bagian dari tradisi manusia yang mereka ikuti dan sudah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi kesetempatan dapat berupa budaya dan hasil karya arsitektur yang dibentuk berdasarkan lingkungan geografis binaannya. Produk lokalitas berkaitan dengan budaya tertentu dan dicerminkan pada kehidupan masyarakat setempat (Antariksa, 2017). Lokalitas atau kesetempatan ini sangatlah menarik karena kelokalitan melahirkan banyak perbedaan dan kekhasannya masing-masing di mana hal ini terbentuk dari dan di mana lokalitas tersebut tumbuh ataupun ditumbuhkan.

Menurut Pangarsa (2006) dan Prijotomo (1998) telah membagi kelokalitas atau kesetempatan yang erat kaitannya pada:

1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah, atau merekam sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimana kita harus mencoba mengerti, memahami dan kemudian menyikapi secara kritis atau memanfaatkannya secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas merupakan bagaimana melihat sebuah tempat yang seharusnya dimiliki oleh sentuhan khusus atau personal untuk sebuah keunikan ataupun keindahan yang tersembunyi.
3. Lokalitas dalam perkembangannya diharuskan untuk dapat menampilkan atau menunjukkan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang berkelanjutan.
4. Lokalitas harus dapat memperlihatkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang dan pengintegrasian dalam arsitektur.

Arsitektur lokal sebagai produk budaya, hal ini sejalan menurut Rapport (1969) berpandangan bahwa arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengomunikasikan informasi yang mengandung sistem nilai. Lebih lanjut Rapoport (1969) menyebutkan bahwa ciri yang kuat

pada arsitektur vernakular adalah adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi ini dapat ditandai dengan adanya ruang yang bersifat sakral (*sacred*) dan ruang yang bersifat profan (*profane*).

Pendapat lain mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat dalam satu kelompok budaya yang tidak berubah dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan bentuk bangunan dan ruang yang mereka ciptakan tetap dapat melayani kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan makna yang mendalam. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa regionalisme menurut Rapoport dan Rudofsky adalah sebagai sistem budaya (Rudofsky, 1969).

Kehadiran arsitektur lokal memiliki keterhubungan yang kuat dalam proses munculnya konsep arsitektur nusantara. Arsitektur lokal merupakan manifestasi dari ragam kebudayaan yang berkembang, hidup dan dipertahankan oleh masyarakat dalam menunjang kehidupan mereka dalam lingkup lokalitas yang sederhana (Sulistijowati, 2016). Di sisi lain Prijotomo (2018) menyatakan bahwa arsitektur Nusantara hendaklah dilihat, dipelajari, dan dipahami sebagai arsitektur yang berbeda dengan arsitektur di Eropa. Terdapat perbedaan arsitektur Nusantara dari arsitektur Eropa, khususnya untuk arsitektur Eropa hingga masa Neo-Klasik.

Arsitektur Nusantara merupakan sebuah fenomena tentang beragamnya karya anak bangsa yang luar biasa, yang mencerminkan

kekayaan arsitektur di Indonesia. Arsitektur Nusantara secara mendasar juga merupakan hasil dari buah pikir yang sarat dengan makna yang terungkap dalam setiap wujud fisiknya. Sementara itu regionalisme arsitektur adalah satu konsep arsitektur yang berdasar pada kekayaan, potensi dan pengetahuan tentang arsitektur setempat/regional yang dapat menjawab tantangan masa kini, dan menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah atau tempat dalam arsitektur terkini (kontemporer) (Hidayatun, Prijotomo, & Rachmawati, 2014).

Arsitektur nusantara adalah sebuah arsitektur yang mencerminkan keberadaan antara manusia dan alam lingkungan sebagai sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Arsitektur Nusantara dipahami sebagai kejamak-majemukan yaitu kebersamaan dengan makhluk ciptaan yang lainnya serta dengan Sang Maha Pencipta. Kemajemukan mengidentifikasi bahwa kehadirannya tidak pernah eksis hanya sebagai individu, karena selalu ada yang lain selain dirinya (Pangarsa, 2006). Menurut Prijotomo (2018) arsitektur nusantara adalah arsitektur di wilayah yang dinamakan Nusantara, yakni terutama kawasan Indonesia sewaktu berada dalam abad awal masehi sampai dengan abad 18. Kala itu kawasan Indonesia disebut Nusantara, diambil dari kata “nusa” dan “antara”, yang artinya pulau-pulau yang berada di antara lautan. Wilayah lautan bukanlah suatu pemisah tetapi justru menjadi pemersatu pulau-pulau tersebut. Arsitektur tradisional bukanlah arsitektur Nusantara, pengetahuan arsitektur Nusantara adalah pengetahuan yang tidak

dicakup oleh pengetahuan tradisional. Pengetahuan arsitektur Nusantara berangkat dari iklim dan geografi, bukan manusia dan kebudayaannya, tetapi bangunan yang menjadi pusat perhatian arsitektur. Arsitektur Nusantara tidak menyangkal dan membuang arsitektur tradisional yang adalah kebudayaan, arsitektur Nusantara menempatkan arsitektur tradisional sebagai pemberi kesahihan (validasi) pengetahuan arsitektur Nusantara.

Arsitektur Nusantara merupakan periode mula dari perkembangan arsitektur di Indonesia, dan karena itu dapat dikatakan pula sebagai arsitektur Klasik karena memang setara dengan arsitektur Klasik Eropa. Siwalatri, Prijotomo, & Setijanti (2012) menyatakan bahwa Arsitektur Nusantara hendaklah dilihat, dipelajari, dan dipahami sebagai arsitektur yang berbeda dengan arsitektur di Eropa. Josef Prijotomo menyampaikan perbedaan arsitektur Nusantara dari arsitektur Eropa, khususnya untuk arsitektur Eropa hingga masa Neo-Klasik. Beberapa perbedaan itu adalah:

1. Arsitektur Nusantara dua musim, sedang arsitektur Eropa itu arsitektur 4 musim.
2. Arsitektur Nusantara melibatkan lautan dan daratan sedang arsitektur Eropa hanya melibatkan daratan saja.
3. Arsitektur Nusantara tidak mematikan karya anak bangsanya sedang arsitektur Eropa mematikan arsitektur anak benua.
4. Arsitektur Nusantara menggunakan bahan bangunan yang organik sedang arsitektur Eropa adalah arsitektur batu/anorganik.

5. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur pernaungan dan arsitektur Eropa adalah arsitektur Perlindungan.
6. Arsitektur Nusantara bersolek di (tampang) luar dan arsitektur Eropa bersolek di (tampang) dalam.
7. Arsitektur Nusantara berkonstruksi tanggap gempa sedang arsitektur Eropa berkonstruksi tanpa gempa.
8. Arsitektur mengonsepan pelestarian dengan ketergantian sedang arsitektur Eropa mengonsepannya sebagai menjaga dan merawat.
9. Arsitektur Nusantara menjadikan perapian utamanya untuk mengawetkan bahan bangunan organiknya, sedang arsitektur Eropa untuk menghangatkan ruangan dan menjadikannya galih (*core*) dari huniannya.
10. Arsitektur Nusantara mengonsepan kesementaraan sedang arsitektur Eropa mengonsepan keabadian.
11. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur “kami/kita” sedang arsitektur Eropa adalah arsitektur “aku”

Arsitektur di Nusantara merupakan arsitektur pendatang yang dipengaruhi dan memengaruhi arsitektur lainnya dari Afrika hingga Pasifik, baik melalui daratan maupun melalui air. Arsitektur di Nusantara punya budaya panjang dari budaya darat hingga budaya air. Namun huniannya tidak berada jauh dari air. Kesamaan arsitektural di beberapa tempat karena jejak gelombang migrasi manusia lampau. Perbedaan arsitektural

karena adanya proses adaptasi dan transformasi karena pengaruh lingkungan dan keadaan lokal.

B. Ruang Arsitektur

Arsitektur menyangkut ruang (*space*) yang bisa dirasakan bentuk (*shape*) yang bisa dilihat atau disentuh. Arsitektur memerlukan pemahaman secara tiga dimensi, namun demikian dalam kajian morfologi proses transformasi atau perubahan bentuk dapat pula dijelaskan melalui bidang papir atau dua dimensi. Menurut Ching (1996) mengatakan bahwa bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Setiap benda mempunyai bentuk. Istilah “bentuk” dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau benda plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun adalah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekadar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Bentuk adalah gambar (*figure*) dapat berupa dua dimensi atau tiga dimensi. Semua benda alam atau buatan manusia memiliki bentuk seperti bulat, persegi, segitiga, ornamental, atau tak teratur. Sebuah bentuk akan berbeda sifatnya apabila diberi warna gelap atau terang.

Ruang lebih abstrak daripada tempat, didasarkan pada suatu kondisi di mana saat individu telah “mengalami” sebuah ruang, individu tersebut dapat mendapat atau merasakan nilai-nilai yang tercipta di ruang tersebut (Tuan, 1979). Tempat merupakan objek yang mendefinisikan

ruang dan ruang lebih abstrak daripada “tempat”. Tuan melakukan kritik tentang ruang dan pengertian tempat dalam geografi. Gagasan tersebut, menurut Tuan, tidak sepenuhnya berarti lokasi, tetapi lebih dari itu. Tempat memiliki arti lokasi dan posisi sosial. Menurutnya, sosial entah bagaimana mendahului spasial sehingga lokasi spasial berasal dari posisi dalam masyarakat dan bukan sebaliknya. Sebuah tempat memiliki “semangat”, kesan, rasa yang membuatnya unik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa benda-benda memiliki muatan simbolis.

Sense of place adalah reaksi manusia terhadap tempat. Rumah dan jalan tidak dengan sendirinya menciptakan *sense of place*, tetapi jika mereka memiliki keunikan, maka akan membantu penggunanya untuk menyadari dan mengembangkan *sense of place*. Kehadiran sebuah tempat berkaitan dengan makna ruang yang dihasilkan. Manusia dapat memberikan makna pada ruang yang akhirnya akan memberikan makna pada sebuah tempat.

Tuan (1979) dalam narasinya, menyebutkan bahwa, kombinasi persepsi visual (*visual perception*), suasana/sentuhan (*touch*), pergerakan (*movement*), dan pemikiran (*thought*) akan membentuk karakteristik dari *sense of space*. Hal ini menjelaskan bahwa ruang selalu terkait dengan perjalanan antar waktu, yang melingkupi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Hal tersebut akan memberi warna yang berbeda pada suasana yang dibentuk, persepsi yang muncul, pemikiran yang terjadi yang ada pada setiap perjalanan zaman.

Ruang merupakan elemen yang sangat penting dalam arsitektur, secara harfiah, ruang (*space*) berasal dari bahasa latin, yaitu *spatium* yang berarti ruangan atau luas (*extent*). Jika dilihat dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai tempat (*topos*) atau lokasi (*choros*) yaitu ruang yang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensi. Definisi ruang adalah sesuatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah (Ven, 1995).

Ronald (2005) mengatakan, bahwa spasial atau ruang adalah sesuatu hal yang terkait dengan lingkungan. Hal tersebut dibatasi oleh permukaan tanah sebagai dasar dan udara sebagai rongga di dalamnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ching (2008), bahwa ruang adalah sebuah bagian di dalam bangunan yang dipisahkan atau dibatasi oleh dinding atau partisi dari ruang-ruang serupa.

Prabawasari & Suparman (1999) menjelaskan definisi ruang adalah suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia. Perasaan persepsi masing-masing individu melalui penglihatannya penciumannya dan penafsirannya. Untuk menyatakan bentuk dunianya, manusia menciptakan ruang tersendiri dengan dasar fungsi dan keindahan yang disebut ruang arsitektur. Ruang arsitektur menyangkut ruang dalam dan ruang luar

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis, emosional dan dimensional. Manusia berada dalam ruang,

bergerak, menghayati berfikir dan juga menciptakan serta menyatakan bentuk ruangnya. Secara umum unsur pembentuk elemen ruang dibentuk oleh tiga unsur yaitu: bidang alas (*the base plane*), bidang pembatas (*the vertical space divider*) dan bidang langit-langit (*the overhead plane*) (Wilson, 1971). Selain ketiga unsur pembentuk ruang tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang turut memengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang dan bukaan-bukaan (Gordon & Hall, 1973).

Menurut (Pamudji, 1985) secara umum ruang pada arsitektur dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Ruang nyata yakni sebuah ruang yang dapat diukur secara nyata dan dapat dirasakan keberadaannya (dapat dirasakan oleh panca indra manusia). Ruang ini akibat dari batas-batas beberapa bidang atau komponen tertentu. Menurut Smithies & Tompkins (1981) sebuah ruang dapat dibentuk melalui beberapa elemen, seperti tekstur, warna, irama, orientasi, proporsi, *solid-void*, dan wujud. Ruang nyata memiliki dua jenis, yaitu ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang terbuka adalah ruang yang memiliki hubungan langsung dengan bagian luar. Ruang tertutup adalah ruang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan ruang luar. Ruang jenis ini juga didukung oleh para ahli seperti August Schmarsow, Plato, dan lain-lain.

2. Ruang abstrak (maya) yakni ruang yang tidak ada batasnya dan tidak ada fakta yang nyata. Ruang ini tidak mudah dipahami secara visual oleh setiap individu orang. Implikasi permasalahan membutuhkan kesadaran dan kejelian manusia yang bersangkutan oleh karena ruang abstrak tidak nyata dan tidak dapat diukur tetapi dapat dikhayalkan wujud dan keberadaannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lao tzu dan Bernard Tschumi. Bernard Tschumi menyebutkan bahwa sebuah ruang tidak hanya dimengerti sebagai batas fisik yang kasatmata, namun ruang juga dapat terbentuk dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di tempat tersebut.

Menurut Yosita (2005) sebuah ruang secara spesifik memiliki karakter tertentu, baik karakter fisik maupun karakter psikis. Karakter fisik ruang ditentukan oleh elemen-elemen batas fisik sebuah ruang itu sendiri seperti dinding, langit-langit, lantai, permukaan dan tekstur, sedangkan elemen-elemen non fisik dapat dilihat pada warna, kedalaman, gelap terang dan bayangan dalam sebuah kesatuan bentuk. Karakter psikis ruang ditentukan oleh intensitas elemen-elemen non fisik ruang pada kesatuan bentuk ruang yang memberikan rangsangan emosi pada ruang dan manusia yang mengalami pengalaman ruang itu sendiri.

C. Ruang Terbuka Komunal

Pada konteks yang lebih mendalam ruang arsitektur juga merujuk pada ruang komunal. Ruang komunal adalah sebuah *setting* yang

dipengaruhi oleh tiga unsur selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan dan pikiran manusia (Purwanto, 2012). Menurut Lang, (1987) ruang komunal memberikan kesempatan kepada orang untuk bertemu, tetapi untuk menjadikan hal itu diperlukan beberapa katalisator. Katalisator mungkin secara individu yang membawa orang secara bersama-sama dalam sebuah aktivitas, diskusi atau topik umum. Sebuah ruang terbuka publik akan menarik orang jika terdapat aktivitas dan orang dapat menyaksikannya.

Konflik kepentingan menjadi sebuah lingkaran permasalahan. Sebuah kawasan akan identik sebagai lingkungan fisik dan sosial (Lang, 1987) yang mengalami perkembangan cepat baik dari fungsi maupun pemanfaatan lahan. Pada satu sisi, tatanan sosial sangat diperlukan untuk membentuk *sense of community* yang diperlukan suatu kawasan hunian untuk menghadapi perubahan baik evolusioner maupun revolusioner. Suatu perkembangan kawasan permukiman tanpa *sense of community* akan menuju pada perubahan yang mengarah pada degradasi fisik maupun non fisik. Pada sisi yang lain, tatanan fisik yang berbeda akan memicu perilaku yang berbeda karena hubungan timbal balik antara pola perilaku dengan milieu pada kawasan (Sunaryo, 2004). Ruang komunal adalah ruang publik atau ruang umum yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana setiap individu tahu kelompok dapat melakukan aktivitas berkumpul atau berinteraksi (Carr & Spring, 1993).

Ruang komunal memiliki peranan penting dalam mewadahi perilaku sosial masyarakat. Ruang komunal adalah ruang yang mampu menampung kegiatan sosial dan digunakan oleh seluruh masyarakat (Pamudji, 1985) Ruang komunal juga memberi kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu. Namun untuk saling bertemu antar anggota masyarakat, maka diperlukan katalisator (Lang, 1987). Pada Kawasan Adat, keberadaan katalisator berada menjadi satu dengan setting ruang yang ada. Setting ruang memuat katalisator yang mengakibatkan setiap individu saling bertemu. Akibatnya terjadi perilaku sosial yang diwadahi pada ruang komunal. Dengan demikian keberadaan ruang komunal peranannya sangat diperlukan oleh masyarakat.

Ruang komunal adalah wadah aktivitas kesehatan, sosial dan ekonomi baik terencana maupun tidak terencana terdiri atas 4 parameter yaitu sifat kegiatan, frekuensi, jarak jangkauan, dan skala kegiatan. Bangunan dalam sebuah kawasan harus memperhatikan kebutuhan sosiologis masyarakat karena adanya unsur cenderung individualistis namun pada satu titik dapat menjadi *crowd* atau komunal (Amal, Amalia, & Amin, 2019).

Menurut Shirvani (1985) ruang komunal adalah ruang tempat untuk berkumpul, bersosialisasi antar penghuni, tempat bermain anak, dan tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas publik lainnya. Faktor sosial merupakan syarat utama menghidupkan ruang komunal, terdapat orang berkumpul dan terjadi interaksi. Selain sosial juga terdapat faktor

lingkungan di mana lingkungan yang nyaman mampu menjadi daya tarik bagi orang untuk masuk di dalamnya. Dalam teori urban design menurut Shirvani (1985), terdapat elemen yaitu:

1. *Land use*, elemen ini menentukan bentuk dasar dua dimensional di mana ruang tiga dimensional dibuat dan berfungsi
2. *Building form and massing*, berkaitan dengan ketinggian, *set backs*, *floor area ratio (FAR) coverage*, skala, material, tekstur, warna, serta dengan regulasi bentuk dan konfigurasi. Selain itu juga berhubungan dengan pola fisik yang dikenal sebagai entity, yaitu pengaruh sosial, politik dan ekonomi yang melatarbelakangi kawasan.
3. *Circulation and parking*, elemen ini berpengaruh pada kualitas lingkungan.
4. *Open space*, berupa taman, *hardscape* (jalan, *sidewalks*), ruang rekreasi dalam daerah urban, termasuk juga ruang-ruang kosong.
5. *Pedestrian ways*, berkaitan dengan hubungan jalur pejalan kaki dengan kendaraan serta kualitas dan kuantitas jalur.
6. *Activity support*, semua kegiatan yang memperkuat ruang publik. Bentuk, lokasi, dan karakteristik dari area tertentu memberikan fungsi dan penggunaan serta aktivitas yang spesifik.
7. *Signage*, berhubungan dengan ukuran dan kualitas desain penanda

8. Preservasi, mengacu pada struktur historis dan *place* secara ekonomi dan kultural berperan penting.

Selanjutnya, untuk membangun variabel ruang komunal, akan dikaji mengenai karakteristik ruang komunal. Ruang komunal juga diartikan sebagai ruang publik oleh beberapa ahli. Ruang komunal atau ruang publik berguna untuk menampung kegiatan sosial masyarakat dengan kriteria yang dijelaskan dalam (Sunaryo, 2010) sebagai berikut:

1. Ruang tempat masyarakat berinteraksi, melakukan beragam kegiatan secara berbagi dan bersama, meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya, dengan penekanan utama pada aktivitas sosial, menjadi wadah kegiatan komunal interaksi masyarakat dimana terjadi beragam aktivitas, merupakan ruang dimana masyarakat berbagi ruang dan waktu untuk aktivitasnya.
2. Ruang yang diadakan, dikelola dan dikontrol secara bersama - baik oleh instansi publik maupun privat - didedikasikan untuk kepentingan dan kebutuhan publik. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa ruang komunal memiliki sifat publik.
3. Ruang yang terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik bagi semua tanpa kecuali.
4. Pada pengertian ini, ruang komunal diartikan sebagai ruang yang terbuka/outdoor yang memiliki kemudahan pencapaian dan bersifat visible atau mudah dilihat. Aspek aksesibilitas dan visibilitas ini termasuk hal yang mendukung fungsi ruang komunal.

5. Ruang dimana masyarakat mendapat kebebasan beraktivitas.

Teori tersebut yang juga menyebut ruang komunal sebagai terjemahan dari istilah *public space* (Foucault & Utrilla, 1967) sebagai ruang teritori publik yang memperkenankan setiap orang berada disana. Ruang komunal ini memiliki 3 kriteria yang disebutkan oleh Scrupton dalam (Beng-Huat, 1992) antara lain:

1. Dapat diakses oleh siapapun
2. Kurang sesuai bila digunakan secara individu Ruang komunal lebih identik dengan kegiatan bersama masyarakat. Kegiatan ini lebih dominan pada aspek sosial. Namun tetap memungkinkan untuk digunakan secara individual masyarakat sekitar ruang komunal.
3. Perilaku pengguna terikat oleh norma-norma sosial setempat. Ruang komunal erat kaitannya dengan masyarakat pada suatu tempat, sehingga memiliki kemungkinan latar belakang, pemikiran dan budaya yang sama. Persamaan-persamaan tersebut membentuk suatu norma sosial yang mereka anut, sehingga mewajibkan juga untuk orang lain yang menggunakan ruang komunal tersebut mematuhi norma sosial tersebut.

D. Makna Ruang

Karya arsitektur merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1969). Keseragaman dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan fisik yang terbentuk yaitu citra dalam arti

identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (*place*). Untuk memahami makna ruang tersebut ada tiga komponen struktural yang dapat dikaji menurut (Soja, 1996) yaitu:

1. Tipologi menyangkut tatanan sosial (*spatial order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*) yang dalam hal ini menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.
2. Morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki, dan hubungan ruang satu dengan yang lainnya.
3. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur.

Ungkapan visual bangunan merupakan ekspresi fungsi bangunan dalam tatanan masyarakat yang biasanya diungkapkan dengan simbol-simbol atau perlambang sebagai penanda. Simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi tiga:

1. Icon atau *iconic*, merupakan isyarat yang berbentuk kiasan dalam memberikan gambaran persepsi berdasarkan kemiripan.
2. Simbol atau *symbolic sign*, merupakan simbol yang dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan dan telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai ciri fungsi suatu bangunan.

3. Index atau *Indexial sign* Adanya kontak langsung antara penanda dengan petanda dimana fungsi berperan menentukan bentuk bangunan.

Ungkapan dan makna arsitektur akan berhubungan erat dengan bentuk ekspresi pikiran masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya-karya seni seperti pada masyarakat Jawa terdapat wayang, batik, tosan aji, tarian, tembang-tembang dan lainnya. Bentuk arsitektur kerajaan-kerajaan memiliki rumah-rumah tradisional bagi masyarakat yang tidak lepas dari aturan, ketentuan dan nilai-nilai yang dianut dengan taat, karena perilaku masyarakat Jawa baik sebagai individu maupun dalam tatanan sosial dan masyarakat (Yuwono, 2015).

Karya arsitektur diukur dari perspektif filsafat manusia, sehingga dapat diketahui adanya nilai-nilai religius yang mendasari ungkapan tersebut terkandung dalam keberagaman dalam mewujudkan karya arsitektur nusantara. Konsep ruang yang menjadi dasar dalam penataan ruang luar dan ruang dalam selalu berpijak pada orientasi kehidupan manusia selaras ajaran Islam. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penataan ruang tersebut terdapat beberapa faktor perbedaan cara pandang dan pada setiap bentuk arsitektur Nusantara ini, karena latar belakang kebudayaan serta lingkungan sehingga terjadi perbedaan pada daerah tersebut (Wardiningsih, 2015).

Arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi

kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan (Sumalyo, 2000). Secara universal diakui oleh kebudayaan di seluruh dunia bahwa perwujudan karya arsitektur merupakan ungkapan filosofis dari hubungan ruang dan massa. Sehingga dalam merancang kota sebagai karya arsitektur, ruang harus ditampilkan dalam volume yang utuh, diwujudkan dalam spirit arsitektural (Triarso, 2005). Ungkapan arsitektur juga tidak dapat lepas dari konsep persepsi sebagai satu bangunan utuh. Persepsi adalah cara orang memandang dunia ini. Dari definisi yang umum ini dapat dilihat bahwa persepsi seseorang akan berbeda dari yang lain. Cara memandang sebuah fenomena sudah pasti dipengaruhi oleh sesuatu dari dalam maupun luar komunitas (Ihalauw, 2008). Muatan makna (konsepsi) dibedakan dalam dua jenis yaitu jenis ekstensional atau denotatif yang merupakan muatan makna yang diberikan atau dilekatkan pada simbol untuk menunjuk objek atau himpunan objek. Sedangkan muatan makna intensional atau konotatif yaitu muatan makna yang diberikan pada atau diisi dalam sebuah simbol untuk memperlihatkan adanya ciri-ciri unik dari objek atau himpunan objek tertentu (Ihalauw, 2008). Maka dapat diinterpretasikan bahwa ungkapan dan makna arsitektur dibangun sebagai upaya untuk membentuk persepsi dari dalam atau di luar dari komunitas atau masyarakat adat tertentu.

E. Massenrempulu

Menurut Sitonda (2012) *Massenrempulu* berasal dari kata *masserebulu* (bahasa bugis) berarti daerah sekitar pegunungan. *Massenrempulu* mengandung makna nilai yang sangat tinggi, *Massenrempulu* secara filosofis yang juga di artikan *mammesa pulu* dapat dimaknai *mammesa* berarti bersatu dan kata *pulu* yang berarti beras sehingga dapat disimpulkan bahwa *mammesa pulu* berarti bersatu seperti beras ketan yang sangat kuat dan erat. Istilah *Massenrempulu* digunakan sejak masa kerajaan hingga pembentukan pemerintah kabupaten pada tahun 1959. Pada waktu itu, wilayah yang dulunya tergabung dalam persekutuan atau federasi *Massenrempulu* tersebar beberapa kabupaten. Sesuai dengan nama awalnya, *Massenrempulu* memiliki daerah yang sebagian besar adalah pegunungan yang mencapai 85% dari luas wilayah. Kondisi ini sangat potensial di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Selama ini *Massenrempulu* hanya dikenal sebagai batas wilayah. Namun kenyataan lain yang dapat dipelajari bahwa *Massenrempulu* merupakan kumpulan dari beberapa kerajaan yang bernama federasi *Massenrempulu*. Menurut Sitonda (2012) Federasi ini merupakan himpunan dari Kerajaan Kassa, Kerajaan Batu Lappa, Kerajaan Letta, kerajaan Endekan dan Kerajaan Duri. Akan tetapi komposisi ini mengalami perubahan ada tahun 1865 di mana mendapat kendali dari Kerajaan Bone. Kerajaan Letta dikeluarkan dari federasi dan bersamaan dengan itu Maiwa yang sebelumnya masuk dalam persekutuan Sidenreng

dimasukkan dalam persekutuan *Massenrempulu*, sehingga anggota persekutuan menjadi Kerajaan Maiwa, Kerajaan Kassa, Kerajaan Batu Lappa, Kerajaan Endekan dan Kerajaan Duri. Periode ini dikenal dengan istilah Lima *Massenrempulu*.

1. Masyarakat *Massenrempulu*

Massenrempulu terdiri atas tiga rumpun masyarakat, yakni Maiwa, Enrekang dan Duri. Catatan Braam Morris mengatakan bahwa orang *Massenrempulu* berasal dari keturunan Bugis, orang Maiwa dianggap kerabat dekat dengan penduduk pengunungan Sidenreng, orang Enrekang berkerabat dengan Bugis Sawitto dan Sidenreng dan orang Duri dikategorikan ke dalam Bugis pegunungan. Masing-masing dari ketiga rumpun masyarakat tersebut memiliki karakter dan keunikan tersendiri tetapi tetap rukun dalam bermasyarakat misalnya dari segi penggunaan Bahasa. Orang Maiwa menggunakan Bahasa Bugis Maiwa yang agak berbeda dengan Bahasa Bugis lainnya. Orang Enrekang menggunakan Bahasa Pattinjo dan orang Duri menggunakan Bahasa Duri, sedikit mempunyai kesamaan-kesamaan kosa kata dengan Bahasa Toraja.

Masyarakat *Massenrempulu* pada masa kerajaan sangat ketat dengan penggunaan strata sosial masyarakat dengan membedakan kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak. Sekarang pembedaan strata sosial tersebut masih dikenal namun tidak ketat seakan dihiraukan lagi oleh generasi muda. Kondisi kekinian ketiga rumpun masyarakat *Massenrempulu* tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Enrekang,

yakni rumpun masyarakat Maiwa terletak di Kecamatan Maiwa dan Bungin; rumpun masyarakat Enrekang terletak di Kecamatan Enrekang dan Cendana; serta rumpun masyarakat Duri terletak di Kecamatan Anggeraja, Alla, Baraka, Buntu Batu, Malua, Baroko, Curio dan Masalle.

2. *To Manurung*

Menurut Putra (2016) *To Manurung* adalah sosok yang bermanfaat bagi manusia, mengubah tempat-tempat yang dia kunjungi atau lewati, yang semula berupa laut, menjadi daratan, membuat daerah-daerah yang semula tidak dapat ditinggali manusia menjadi daerah yang bisa ditempati atau dapat diolah untuk bercocok tanam. Sejalan dengan hal tersebut Yahya (2014) mengatakan bahwa *To Manurung* sebagai awal penciptaan manusia dan peletak dasar kebudayaan Bugis-Makassar. *To Manurung* dijadikan simbol kekuasaan pertama di Bumi dan membentuk kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Perjanjian antara *To Manurung* yang dipersonifikasi menjadi raja pertama yang berkuasa di Bumi dan rakyat, membuat orang Bugis-Makassar sangat menghargai, mendengar tunduk dan taat pada pemimpin mereka. Hal ini juga terjadi di masyarakat *Massenrempulu* khususnya di Kaluppini yang meyakini bahwa *To Manurung* pertama adalah *To Manurung Puang Palipada*.

Menurut Palisuri (1977) *To Manurung Puang Palipada* Bersama istrinya Embong Bulan datang di Bukit Palli Kaluppini pada Abad ke-12. Kedatangannya mengherankan masyarakat Kaluppini karena dari segi bentuk tubuh dan perangnya banyak berbeda dengan masyarakat

setempat. *Puang* Palipada dianggap sebagai penguasa keturunan dewa atau setengah dewa yang turun dari kayangan, sehingga masyarakat Kaluppini dan sekitarnya meminta beliau untuk tinggal menjadi pemimpinnya. *Puang* Palipada mengajarkan cara menanam padi, membangun rumah yang lebih baik bentuknya, dan membuat peraturan-peraturan kemasyarakatan, serta mempersatukan kampung-kampung yang sebelumnya tidak ada hubungan satu dengan yang lainnya. *Puang* Palipada juga mengajurkan kepada masyarakat Kaluppini untuk menyembah dan takut kepada *Puang Dewata* yang satu-satunya berkuasa di dunia, lebih berkuasa dari dewa-dewa yang selama ini disembah di bawah pohon atau di batu. *Puang* Palipada melarang masyarakat Kaluppini berterima kasih atas berhasilnya pertanian dan peternakan atau meminta hujan kepada dewa-dewa di bawah pohon atau di batu. Wujud kesyukuran kepada *Puang Dewata* dilakukan dalam bentuk acara di tanah lapang, masyarakat disuruh berkumpul dan masing-masing membawa makanan dan seekor ayam tiap rumah. Acara ini masih terlaksana hingga saat ini yang dikenal dengan nama *Maccera To Manurung*.

Acara adat *Maccera To Manurung* sebagai salah satu identitas budaya *Massenrempulu* masih tetap terjaga di bumi *Massenrempulu* Kabupaten Enrekang. Menurut Palisuri (1997) Istilah *Maccera To Manurung* mempunyai arti “*maccera*” berasal dari Bahasa Bugis yaitu “*cera*” artinya meneteskan darah dan “*To Manurung*” artinya orang yang

berasal dari suatu tempat yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. Acara adat *Maccera To Manurung* pada dasarnya dilakukan di beberapa tempat di Kabupaten Enrekang yakni *Maccera To Manurung* di Kaluppini, *Maccera To Manurung* di Ranga, *Maccera To Manurung* di Tondon, *Maccera To Manurung* di Matakali, *Maccera To Manurung* di Pasang, *Maccera To Manurung* di Limbuang dan *Maccera To Manurung* di Labuku. Dari sekian banyak adat *Maccera To Manurung* yang kemudian menjadi perhatian dan sangat sarat akan nilai yakni *Maccera To Manurung* di Kaluppini yang sudah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Tahun 2017.

Acara adat *Maccera To Manurung* di Kaluppini adalah ritual adat sebagai bentuk rasa syukur atas keberkahan sang Pencipta serta rasa penghormatan kepada *To Manurung* dan dilaksanakan sekali dalam 8 tahun. Pelaksanaannya selama 4 hari berturut-turut dilaksanakan di Desa Kaluppini yang dipandu oleh pemangku adat Desa Kaluppini. Acara adat ini juga menjadi wadah berkumpulnya sanak saudara dan keluarga keturunan Kaluppini di tanah rantau untuk bersilaturahmi dengan keluarga yang berada di Kaluppini.

3. Periode Islam di *Massenrempulu*

Beberapa sumber yang memberitakan tentang pengislaman kerajaan federasi *Massenrempulu* satu dengan yang lainnya masih

berbeda. Perbedaan itu utamanya pada kurung waktu pengislaman dalam arti diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan. Sumber yang ada saat ini hanya sumber lokal.

Noorduyn dalam bukunya tentang Islamisasi Makassar menjelaskan bahwa sejak 22 September 1605 *Karaeng* Gowa telah memeluk agama Islam (Noorduyn, 1972). Hal ini berdasarkan kutipan sumber lokal *Lontaraq Bilang* Gowa Tallo yang menyebut kedua kerajaan bersaudara tersebut memeluk Islam pada tanggal 22 September 1605. Setelah Islam diterima oleh kerajaan Gowa, kemudian disiarkan ke kerajaan lokal lainnya di jazirah Sulawesi Selatan.

Upaya penyebaran Islam oleh kerajaan tidak ditanggapi positif oleh sebagian kerajaan besar. Oleh karena itu raja Gowa menyatakan perang suci terhadap kerajaan yang menentang. Perang tersebut terjadi dengan Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo, namun akhirnya ditaklukkan. Soppeng ditaklukkan pada tahun 1609, Wajo tahun 1610 dan Bone pada tahun 1611 (Harvey, 1989). Kemudian berlanjut ke Kerajaan Sidenreng pada tahun 1609 yang kemudian pada tahun 1612 Islam menyebar luas di jazirah Sulawesi Selatan.

Sumber lokal mengenai masuknya Islam di *Massenrempulu* ada beberapa versi. Silla Sarrang menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Enrekang tidak melalui kerajaan Bone, akan tetapi diterima langsung dari Gowa pada tahun 1608. Agama Islam kemudian disebarakan ke kerajaan lain di *Masserempulu* sekitar tahun 1610-1620 (Sarrang, 1993). Sumber

lain menyebutkan bahwa pada tahun 1608 Kerajaan Maiwa belum bergabung ke dalam federasi *Massenrempulu*. Maiwa ketika itu masih bagian dari Kerajaan Sindereng yang menerima Islam pada tahun 1609. Kerajaan Maiwa masuk dalam persekutuan *Massenrempulu* nanti pada tahun 1685.

Bahwa versi lain pada *Iontaraq* Enrekang menyebutkan bahwa masuknya Islam di *Massenrempulu* terjadi pada tahun 1880 melalui Kerajaan Bone. Proses itu ketika La Tanro Puang Bungadea Arung Buttu ke Wajo membantu persekutuan *Tellumpoccoe* melawan Arung Sengkang La Madukklulleng (Arung Matoa Wajo). La Maddukulleng sendiri memerintah sebagai Raja Bone XVII antara 1690-1696 dan sebagai raja Bone XXI tahun 1724-1749 (Ali, 1969).

Versi selanjutnya menganggap Islam masuk ke *Massenrempulu* melalui Kerajaan Bone sejak raja Duri yang bergelar Matinroi Duri mengirim utusan untuk menemui raja Bone agar Islam disiarkan di wilayah mereka. Raja Bone waktu itu adalah La Patau Matanna Tikka Matinroe ri Nagauleng yang memerintah selama 15 tahun dari tahun 1696-1714 (Hasbi & Badollahi, 2019).

Pada tahun 1620 M dikatakan bahwa seluruh kerajaan Bugis Makassar dan Mandar telah menerima Islam kecuali Tana Toraja dan Mamasa memeluk Islam pada tahun 1630 sampai 1633 M. Sedang pendapat lain Islam masuk di *Massenrempulu* pada sekitar tahun 1608 yang dibawa oleh seorang putra dari Tapong yang belajar di Gowa yang

kemudian diberi gelar *Janggo Ridi* (janggut kuning). Janggo Ridi kemudian masuk ke wilayah kerajaan Maiwa untuk menyebarkan agama Islam. Kerajaan Maiwa yang saat itu dipimpin oleh *Arung* Maiwa menerima dengan baik ajaran Islam karena menurut dia Islam adalah ajaran yang damai yang sama sekali tidak mengubah kehidupan masyarakat secara total terutama dalam hal adat. Islam memberi ajaran yang sempurna hingga *Arung* Maiwa dan seluruh penduduk Maiwa menganut Islam. Maiwa kemudian menjadi pusat untuk mempelajari seluk beluk ajaran Islam dari wilayah lain yang ada dalam Enrekang (*Massenrempulu*). Adapun ahli agama yang menjadi wali di wilayah Maiwa pada masanya itu yaitu:

1. *Janggo Ridi* mengajarkan tentang Tauhid dan salat lima waktu.
2. *Ipuu* membawakan ajaran salat Jumat.
3. *Gurutta Mattindoe* di *Langgara'na* mengajarkan salat tarawih.

Setelah Islam diterima dan dianut secara resmi dalam kerajaan persekutuan *Massenrempulu* unsur-unsur kebudayaan Islam diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Proses pengintegrasian mengakibatkan terjadinya akulturasi antar kebudayaan daerah setempat dan unsur-unsur kebudayaan Islam.

Sebagai simpulan dari pandangan di atas, Mattulada (1974) memberikan pandangannya bahwa seluruh kehidupan politik orang Bugis didasarkan pada ajaran moral, yang bersandar pada nilai-nilai yang ada di dalam Latoa dan tercermin dalam sikap *pangngadereng*, hal ini lah yang

menjadi alasan kuat, bagaimana pengaruh Islam dengan mudah berkontribusi terhadap nilai-nilai *pangngadereng* yang diyakini sebelumnya oleh suku Bugis.

F. Arsitektur *Massenrempulu*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat *Massenrempulu* terdiri atas tiga rumpun masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri termasuk pada wujud rumah tradisional atau rumah adatnya. Menurut Sitonda (2012) rumah orang *Massenrempulu* pada masa lalu secara umum dibuat berbentuk rumah panggung dibuat dari bahan-bahan berbagai jenis kayu, bambu, batang kelapa, batang enau dan menggunakan atap dari alang-alang, sebagian menggunakan ijuk dari enau dan ada juga menggunakan bambu yang dibelah-belah sebagai atap.

1. Rumah Rumpun Masyarakat Duri

Publikasi terdahulu AS (2015) menemukan bahwa bentuk awal rumah tradisional Duri kecil-kecil tetapi memiliki banyak tiang, bentuk rumahnya persegi empat panjang dengan pola simetris *sulapa' pa'* (segi empat). Rumah Duri yang pertama hanya terdiri dari 1 petak (*lantang*) ukuran 2 x 3 depa dengan 4 buah tiang utama (*ariri pangindo'na*) di setiap sisinya dan di antara 2 *ariri pangindo'na* tersebut diletakkan 2 tiang bantu (*ariri bantu*).

Secara vertikal bentuk dari rumah tradisional Duri berbentuk panggung, yang dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Bawah rumah (*bala bola*), secara visual *bala bola* bentuknya mirip dengan bawah rumah *Tongkonan*.
- b. Badan rumah (*kale bola*), difungsikan sebagai tempat kehidupan utama penghuni, seperti, musyawarah, menerima tamu, tidur, memasak dan makan.
- c. Atap rumah (*dea bola*), difungsikan sebagai tempat penyimpanan perkakas pertanian, serta sebagai tempat alternatif menyimpan padi, bila lumbung (*landa'*) terisi penuh.



Gambar 4. Visualisasi *Bola to Duri* dan *Landa'*
(Rekonstruksi berdasarkan hasil wawancara, 2012)

Perkembangan selanjutnya rumah minimal memiliki 4 *lantang*. Semakin banyak *lantang* yang digunakan semakin tinggi strata sosial penghuninya. Bentuk atap rumah tradisional Duri berbentuk segi tiga sama kaki dengan pola simetris. Atap rumahnya menjulang tinggi dan hampir menutupi sisi kiri dan kanan badan rumah. Biasanya satu rumah menggunakan ± 400 atap ilalang (*dea bangkawan*) dan tingginya ± 7 m.

Bentuk atap yang memanjang turun sejajar dengan jendela, dengan tujuan untuk menjaga suhu dalam rumah agar penghuni tidak kedinginan dan *overstek* atap yang memanjang turun dengan jarak 5 jengkal dari badan rumah menciptakan ruang imajiner di bawah atap yang difungsikan sebagai tempat duduk (*salladang*) para tamu bila ada acara keluarga, dan juga sebagai tempat memberikan pakan untuk hewan ternak seperti ayam. Adapun ruang di atas badan rumah yang disebut *tapan* difungsikan sebagai tempat menyimpan perkakas pertanian, dan hasil bumi.

Ruang pada rumah tradisional Duri disebut *lantang* atau *lanta'*. Satu *lantang* terdiri atas 4 *ariri pangindo'na*. Jumlah *lantang* minimal 2, berarti 2 depan dan 2 ke belakang, akan tetapi ini jarang diaplikasikan pada rumah tradisional Duri dengan alasan *pemali*, yang pertama penghuni rumah bisa hidup dengan berkekurangan dan yang kedua para tetua adat tidak akan ada yang naik ke rumah tersebut. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat bila ada tetua adat yang naik ke rumah yang memiliki 2 *lantang* maka mereka akan cepat meninggal dunia. Untuk perhitungan jumlah *lantang* pada rumah tradisional Duri hanya pada bagian depan rumah saja yang dihitung dan tetap menerapkan hitungan ganjil yang bermakna hidup (*tuona*) dan genap bermakna cukup atau mati (*matena*). Jadi walaupun rumah tersebut panjang ke belakang dengan jumlah *lantang* yang banyak, tetap yang dihitung hanya yang berderet di depan saja, sehingga kebanyakan yang digunakan adalah 3x3 *lantang*.

Terdapat ruang yang sangat sakral yang disebut *ngenan*, ruang ini letaknya di bagian belakang rumah (*lantang boko'*) dan selalu tertutup rapat, difungsikan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga tuan rumah seperti benda pusaka, emas dan uang. Ruang khusus ini juga diperuntukkan sebagai ruang tidur bagi pengantin baru.



Gambar 5. Landa'
(Observasi lapangan, 2019)

Hal unik yang membedakan rumah masyarakat Duri dengan rumah masyarakat Enrekang dan Maiwa adalah adanya bangunan tambahan berupa lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan beras merah dan ketan merah (*pulu' mandoti*). Terdapat tiga jenis lumbung yang digunakan masyarakat Duri yaitu:

- a. *Pa'pak*. Berbentuk bulat, terbuat dari anyaman bambu dengan diameter \pm 100 cm dan tinggi 1,2 m. *Pa'pak* ini digunakan oleh masyarakat Duri Buntu Batu, Curio dan Masalle.
- b. *Batutu*. Berbentuk segi empat dengan 4 buah tiang dari *pa'tung* (bambu besar dan tebal) mirip dengan *landa'* tetapi atap tidak

menjorok ke depan. Semua material yang digunakan menggunakan bambu mulai dari tiang, lantai dan dinding. Khusus untuk atap menggunakan material atap *bangkawan* (ilalang) yang dikombinasikan dengan *bulu'* (ijuk).

- c. *Landa'*. Berbentuk persegi panjang dengan sistem struktur rangka dan *siamma* (tumpu/pemikul). Memiliki 4 buah tiang dari kayu *banga*, ± 40-60 cm di atas permukaan tanah difungsikan sebagai *sali* (balai-balai) tempat masyarakat melakukan interaksi sosial. Atap menjorok ke depan tetapi materialnya atap sudah mengalami perubahan yang tadinya menggunakan atap ilalang sekarang sudah menggunakan atap seng.

2. Rumah Rumpun Masyarakat Enrekang

Salah satu rumah tradisional Enrekang yang eksis hingga saat ini adalah rumah adat Kaluppini yang disebut *Sapo Battoa* dan *Sapo Lalanan*. Secara umum filosofi, proses bentuk dan ruang dari kedua rumah adat ini sama bersumber dari *To Manurung*, yang berbeda adalah ukuran dan fungsi bangunannya. *Sapo Battoa* merupakan manifestasi dari rumah raja sehingga fungsinya sangat penting saat melakukan acara adat *Maccera To Manurung* sedangkan *Sapo Lalanan* difungsikan sebagai baruga atau tempat menerima tamu.

Kedua rumah adat ini berdiri di kawasan sakral Kaluppini dengan orientasi menghadap Utara-selatan. Letak keduanya berdekatan hanya dibatasi oleh masjid dan ruang terbuka tempat acara adat. Menurut AS

(2018) rumah adat *Sapo Battoa* dan *Sappo Lalan* merupakan rumah panggung yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu *tapan sapo* (atas), *kale sapo* (tengah), dan *awa sapo* (bawah).



Gambar 6. *Sapo Battoa* dan *Sappo Lalan*
(Observasi lapangan, 2018)

Rumah adat *Sapo Battoa* memiliki 5 petak/*lontang* dengan jumlah tiang 30 buah tiang. Tata ruang dalam terbagi atas 5 bagian yaitu, ruang *to manurung*, pengangku *ada'* (*tomakaka*), *khali*, *Imam* dan *puang*. Rumah adat *Sapo Lalan* memiliki 3 petak/*lontang* dengan jumlah tiang 22 buah tiang. Tata ruang dalam terbagi atas 3 bagian, yaitu, ruang tamu, kamar ganti (area privat), dan dapur. Ada bagian yang sangat menonjol pada kedua rumah adat ini selain tiang posi bola yang diukur khusus, adalah adanya balok *pa'dongko* yang diletakkan memanjang Utara-Selatan pada bagian tengah rumah. Pada balok tersebut terdapat kayu pengunci yang berjumlah 9 buah dengan ukiran yang berbeda-beda. Adapun kesembilan bentuk ukiran tersebut berupa perwujudan dari keturunan *To Manurung Puang Palipada*.

Menurut Palisuri (1977) kesembilan bersaudara menyebar, ada tiga yang tinggal di Kaluppini yaitu *Tarro ri Palli*, *Torro ri Latimojong*, dan *Torro ri Laikan* gunung daerah Matakali Maiwa serta enam orang lainnya keluar dari Kaluppini yaitu Marradia ke Mandar, Mangkau ke Bone, Milla ke Wajo, Opu' ke Luwu, Malepong bulan di Tangsa Tana Toraja, Indo Silele' di Bulu Kerasa daerah Lette Pinrang.



Gambar 7. Perwujudan anak *To Manurung*
(Observasi lapangan, 2018)

3. Rumah Rumpun Masyarakat Maiwa

Masyarakat Maiwa yang masih menjalankan tradisi nenek moyang lewat acara *Maccera To Manurung* terdapat di empat desa, yaitu Desa Matajang, Desa Limbung, Desa Pasang dan Desa Labuku. Keempat desa adat ini masing-masing memiliki rumah adat yang masih bertahan hingga saat ini, walaupun sudah beberapa kali direnovasi. Salah satunya adalah rumah adat Matakali Maiwa, merupakan rumah adat yang terdapat di Dusun Matakali, Desa Matajang, Kecamatan Maiwa. Fungsi utama dari rumah adat ini yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan adat Matakali.



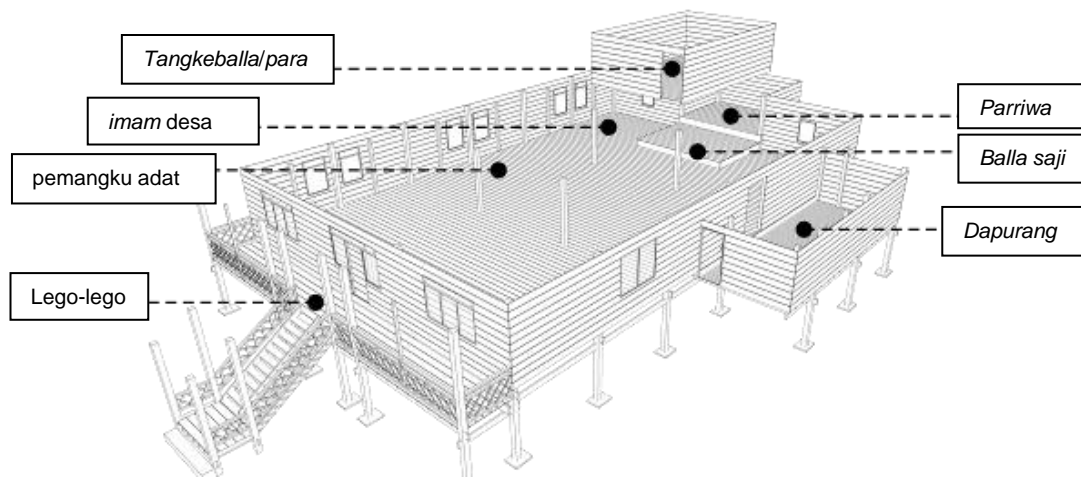
Gambar 8. Rumah adat Matakali bersama tokoh adat
(Observasi lapangan, 2018)

Menurut AS (2018) penataan ruang spasial rumah adat Matakali secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian, yang meliputi kepala bangunan (*tangkeballa/para*), badan bangunan (*ale bola*), dan kaki bangunan (*awa bola*).

- a. *Tangkeballa/Para*, merupakan bagian kepala dari rumah adat Matakali yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan benda-benda pusaka dan alat-alat yang akan digunakan saat acara adat, salah satu acara adat yang sangat penting bagi rumpun warga Matakali adalah *maccera to manurung* yang digelar sekali dalam 2 tahun. Aturan adat yang berlaku di rumah adat ini adalah melarang masyarakat memasuki bagian *para*, hanya pemangku adat boleh naik dan memasuki ruang *para* ini. Benda-benda pusaka ditempatkan di loteng rumah sebagai tempat tertinggi pada struktur bangunan yang juga merupakan tempat paling sakral dan agung.
- b. *Ale bola* adalah badan rumah yang terdiri dari lantai dan dinding yang terletak antara lantai dan *para* yang memiliki dimensi ruang

sekitar 22×15 meter terdiri dari *parriva*, *bala saji*, ruang pertemuan, dan dapur.

- c. *Awa bola* adalah kolong yang terletak pada bagian bawah rumah, yakni antara lantai dengan tanah. Ruang ini merupakan bagian yang paling profan yang difungsikan sebagai tempat bekerja pada saat acara *Maccera To Manurung*.



Gambar 9. Ruang rumah adat Matakali
(AS, 2018)

G. Sinkretisme

Sinkretisme merupakan proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran agama maupun kepercayaan. Pada proses ini terjadi pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham tersebut, sehingga hasil yang didapat berbentuk abstrak dan kesannya berbeda untuk mencari keserasian maupun keseimbangan. Hal ini sering dikaitkan dengan upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama. Menurut Nadel (1951)

sinkretisme merupakan perpaduan antara budaya lokal dan agama. Sejalan dengan pandangan tersebut Dewi (2018) mengemukakan bahwa sinkretisme adalah perpaduan atau penyelarasan dua keyakinan atau lebih yang berbeda. Perpaduan ini yang pada perkembangannya kemudian, memunculkan karakterisasi yang berbeda pada tiap komunitas yang ada di Nusantara. Maka sinkretisme menegaskan sebuah pendekatan yang melandasi dan memungkinkan terbentuknya inklusifitas terhadap agama lain (Sari, 2018).

Sinkretisme adalah suatu upaya untuk menyatukan agama-agama di seluruh dunia dengan harapan terbentuknya satu agama untuk seluruh umat. Setiap pengakuan terhadap keunikan wahyu suatu agama hanya akan memecahkan persatuan. Kebenaran dan ekspresi kebenaran kurang memadai kalau hanya mengandalkan satu cara agama saja. Sebab itu sinkretisme dapat menjadi cara dan jalan untuk menyadari realitas. Maka aliran sinkretisme ini merupakan aliran yang berusaha mencampur aduk aliran-aliran agama dengan tradisi-tradisi yang ada (Pelamonia, 2020).

Sinkretisme jika dilihat dari segi agama maka harus memiliki sikap atau pandangan yang tidak boleh pandang bulu antara agama satu dengan agama yang lain atau dengan budaya yang berbeda (Jamil, 2002). Jadi dengan adanya sinkretisme, maka penganut-penganut dari berbagai sistem ajaran ataupun agama yang berbeda tidak akan merasa bahwa mereka menganut prinsip yang berlawanan, yang tidak dapat diselaraskan atau dicari titik temunya sama sekali, yang kemudian dapat

membuat permusuhan. Sebaliknya, dengan adanya sinkretisme budaya dan penggabungan berbagai prinsip yang berbeda dalam suatu kerangka penafsiran baru yang lebih komprehensif, para penganut sistem ajaran dan prinsip yang berlawanan dapat mempertemukan pandangan mereka, dan hidup berdampingan dengan ajaran yang berbeda.

Konsep sinkretisme muncul ketika ada penggabungan dua unsur kebudayaan yang berbeda antar tradisi lokal budaya Jawa dengan agama Islam, akibat adanya pengaruh kerajaan Hindu-Budha hingga beberapa abad di daerah Jawa. Dari segi ini kemudian dapat dipahami bahwa masuknya Islam dalam pikiran dan tindakan masyarakat lokal kurang begitu dalam. Banyak dari mereka yang mengaku beragama Islam, namun itu hanya pengakuan belaka tanpa didasari dengan ketaatan pada prinsip inti, doktrin, dan praktik dalam menjalankan agama yang benar.

Konsep percampuran bentuk arsitektur yang dikaitkan dengan unsur-unsur budaya fisik tidak dapat ditelusuri hanya dengan pendekatan ilmu arsitektur, melainkan harus meminjam ilmu lain, yakni antropologi. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dan dalam waktu yang lama, dengan timbulnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan (Haviland, 1993).

Dalam proses akulturasi, terdapat empat strategi, yaitu proses asimilasi (*assimilation*), separasi (*separation*), integrasi (*integration*), dan

marginalisasi (*marginalization*). Asimilasi terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan identitas budaya mereka dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lain. Di sini individu lebih memilih untuk menumpahkan budaya warisan mereka, dan menjadi diserap ke dalam masyarakat yang dominan. Separasi terjadi ketika individu menempatkan nilai pada budaya asli mereka, dan pada saat yang sama ingin menghindari interaksi dengan orang lain. Integrasi terjadi ketika individu masih kuat mempertahankan warisan budayanya, dan pada saat yang sama mengadakan interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Marginalisasi terjadi jika individu yang sedikit menjaga warisan budaya, dan pada saat yang sama sedikit minat untuk berhubungan dengan kelompok lain (Ashadi, 2017).

Dalam perkembangan budaya Bugis Makassar termasuk di dalamnya *Massenrempulu* sangat erat kaitannya dengan pengaruh Islam dan budaya lokal setempat. Menurut Pabbajah (2012) fenomena agama (Islam) di Sulawesi Selatan dapat memengaruhi fenomena budaya. Di mana kedatangan Islam di Sulawesi Selatan sangat memengaruhi kepercayaan masyarakat lokal. Karena keterkaitan keduanya sehingga terjadi dialektik dan sinkretisme kemudian melahirkan identitas yang di adopsi dari ajaran Islam. Lebih lanjut Pelras (2021) mengemukakan bahwa keberagaman dan kepercayaan orang Bugis-Makassar yang identik dengan Islam masih sarat dengan praktik sinkretisme antara ajaran Islam dan pra-Islam. Kemudian membagi dua jenis sinkretisme yaitu:

1. Sinkretisme esoterik yakni ajaran aliran kepercayaan yang berasal dari periode awal Islamisasi, yang disebarkan melalui teks-teks yang sebagian besar lisan (meskipun ada beberapa yang tertulis) oleh para pengikut ajaran tersebut yang antara lain terdapat di kalangan bangsawan Luwu' atau dalam tradisi *To Lotang* di Sidenreng dan tradisi Ammatoa di Kajang. Aliran kepercayaan ini kadang-kadang dikaitkan dengan tempat-tempat keramat seperti yang ada disekitar *Cerekang* (Ussu') di Luwu atau *Bulu' Lowa* di Amparita (Sidrap). Sejumlah naskah esoterik, yang sangat dikeramatkan oleh para penganutnya, berisi ajaran yang megawinkan sufisme Islam dengan konsep ketuhanan (teologi) dan konsep mengenai alam semesta (kosmologi) pra-Islam Bugis-Makassar.
2. Sinkretisme praktis; orang Bugis-Makassar menjalankannya secara terbuka, walaupun banyak ditentang oleh penganut ajaran Islam fundamentalis. Sinkretisme praktis tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik orang Bugis-Makassar, misalnya ritus siklus hidup, ritus yang berhubungan dengan pertanian, pembangunan rumah, pembuatan perahu, penangkapan ikan, serta ritus pengobatan. Praktik-praktik tersebut sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam, karena cenderung memperlakukan entitas spiritual (*to alusu'*) maupun

entitas gaib (*to tenrita*) sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan. Implikasi kemusyrikan dari praktik-praktik tersebut tidak selalu disadari oleh mereka yang melaksanakannya. Sebagian penganut sinkretisme praktis menganggap *to' alusu* dan *to tenrita* sebagai dewata atau ruh-ruh para leluhur, sebagian lagi menganggap mereka sebagai jin dan malaikat.

H. Negosiasi Kebudayaan

Kebudayaan adalah proses tidak berkesudahan yang hadir dalam ruang kehidupan manusia. Tak ada agama tanpa kebudayaan. Agama dianut oleh manusia dan kehidupan manusia adalah dunia kebudayaan. Sebab, sejarah agama-agama adalah sejarah perjumpaan dengan beragam kebudayaan lokal. Perjumpaan itu meniscayakan negosiasi-akomodasi atau malah kontradiksi-resistensi. Kedua corak perjumpaan itu melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru. Negosiasi yang ramah melahirkan budaya dialog dan kultur hibrida. Resistensi menghasilkan strategi budaya masing-masing entitas untuk saling berkontestasi dan tidak jarang saling menegasi. Kontestasi itu bisa jadi bergerak ke arah rekonsiliasi, saling menjembatani dan berkoeksistensi (Nasurung, 2021)

Makin orang-orang beragama menentang kebudayaan dalam nalar keberagamaannya. Maka kian masif pula reproduksi kebudayaan baru dalam ruang kehidupannya. Seberapa keraspun dia berusaha memungkirinya. Sebab, kecenderungan nalar yang beredar lewat Bahasa adalah sebuah proses kebudayaan. Cara-cara menaklukkan suatu

kebudayaan adalah dengan menggunakan kebudayaan lain. Ketika satu kebudayaan berhasil ditundukkan, seketika itu pula kebudayaan baru muncul. Sebab, agama yang bersifat Illahiah tak akan mungkin hadir dalam realitas yang kosong.

Ajaran agama yang bersifat Ilahiah tak akan mungkin dapat diwujudkan dalam ruang hampa. Agama membutuhkan ranah dan infrastruktur sosial. Itulah mengapa Agama kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah sesuatu yang berasal dari karya cipta akal budi manusia. Sebagai makhluk yang dianugerahi potensi paling sempurna oleh Tuhan. Manusia memiliki daya untuk mencipta, melalui ilmu pengetahuan. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sehingga kebudayaan itu sendiri adalah produk ilmu pengetahuan. Kemampuan manusia untuk menciptakan berbagai hal dalam kehidupannya. Membuatnya menjadi makhluk yang berbudaya sekaligus berperadaban. Aksara, bahasa, konsep-konsep ilmu pengetahuan, karya sastra, seni, arsitektur, dan teknologi adalah produk-produk keunggulan kebudayaan manusia. Bahkan, ada sementara yang menganggap, praktik-praktik keberagamaan adalah kebudayaan dalam makna luas. Ketika penghayatan terhadap keberagamaan diwujudkan dalam kebudayaan secara terus-menerus dalam kurun waktu yang Panjang, disanalah agama dan kebudayaan itu saling berkoeksistensi.

Pribumisasi; adalah salah satu pernyataan yang diperkenalkan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gagasan Gus Dur tentang

pribumisasi Islam itu berangkat dari pembacaannya terhadap realitas sejarah dan kenyataan antropologis dunia Islam di banyak kawasan, bagaimana Islam yang merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw mengalami perjumpaan dengan ragam kebudayaan yang ada di berbagai wilayah, termasuk di Nusantara. Menurut Gus Dur, Islam mengalami perubahan-perubahan besar dalam sejarahnya. Bukan ajarannya, melainkan penampilan kesejarahan itu sendiri, meliputi kelembagaannya. (Wahid, 1983).

Dalam ajaran Islam, terdapat hal-hal yang bersifat normatif yang tak bisa ditambah-kurangi. Namun di luar yang normatif itu, Islam juga melakukan produksi kebudayaan, sebuah bentuk inovasi lebih jauh dari budaya yang telah ada di masyarakat. Islam bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma tersendiri. Karena bersifat normatif, maka dia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu, dia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan bergama dalam bentuk budaya (Wahid, 2001).

Pribumisasi yang digagas Gus Dur pada pembahasan ini, adalah setelah Islam secara syariat telah mulai berkembang di berbagai kawasan di Nusantara, sehingga proses penerapan syariat itu juga mesti mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal setempat yang terkait dengan kebudayaan masyarakat. Sebagaimana saat awal mula Islam

diterima dan diakomodir dengan sangat ramah oleh masyarakat yang telah menganut spiritualisme kuno, seperti di kawasan Sulawesi Selatan kini. Inilah yang disebut sebagai relasi saling menerima dan memberi, saling mengisi (*encountering*) sebagai keniscayaan negosiasi.

Gus Dur mengungkapkan dalam Mun'im (1989):

“Pribumisasi Islam bukanlah sinkretisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*”.

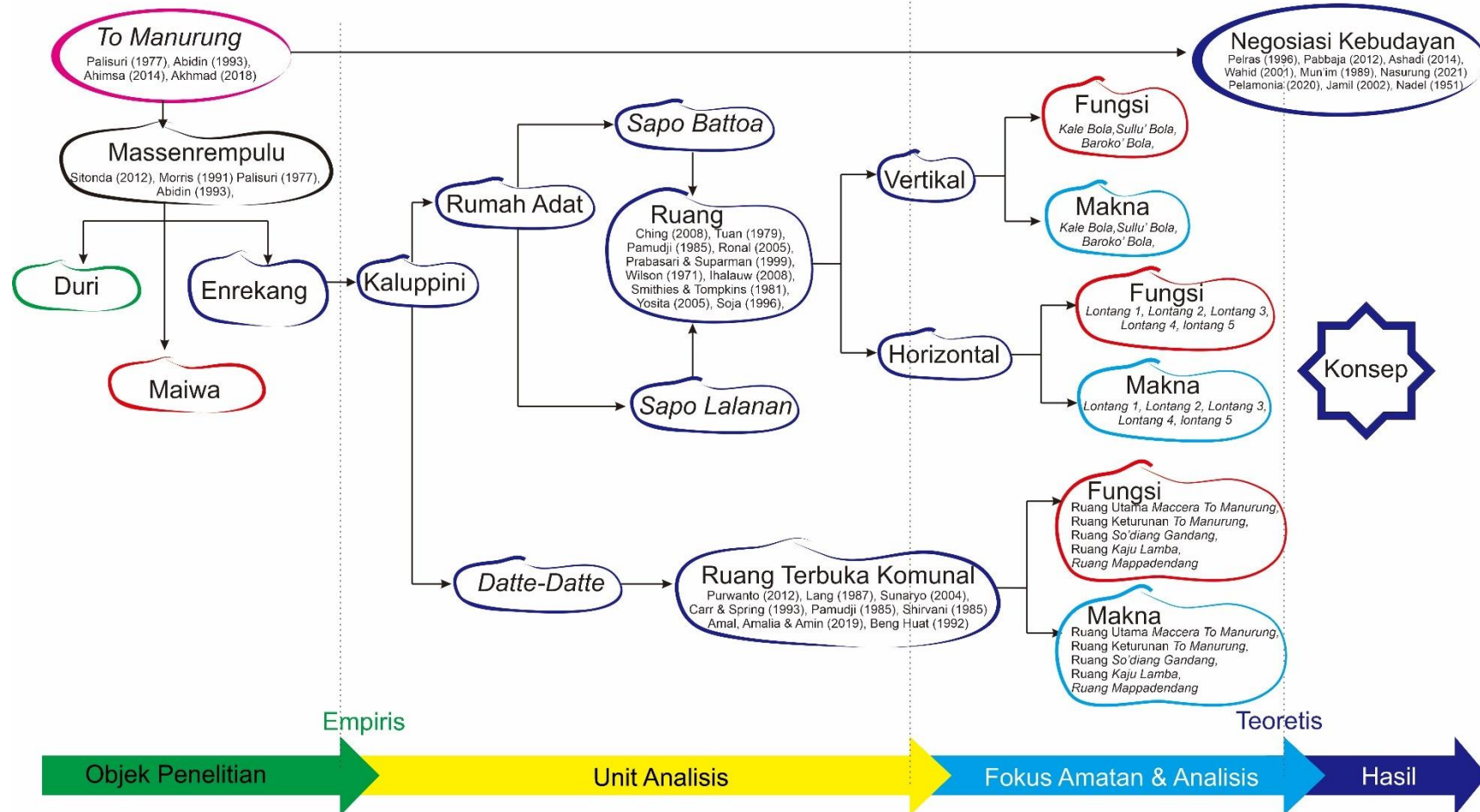
Pribumisasi Islam yang diketengahkan Gus Dur tersebut tidak fokus pada persoalan teologis, antara konsep Tauhid Islam dan konsep kepercayaan masyarakat lokal. Melainkan bagaimana proses perjumpaan kebudayaan dan pergumulan antara yang lokal dengan Islam yang datang kemudian. Para penyebar Islam yang datang tersebut tidak hanya membawa ajaran Islam berupa akidah dan syariat, tetapi juga membawa cara pandang kebudayaan dalam melihat relasi kosmologis antara manusia, Tuhan dan alam.

Apa yang diungkapkan Gus Dur itu, sejalan dengan kenyataan budaya yang dapat kita jumpai di Sulawesi Selatan. Misalnya, dalam aspek bahasa penggunaan istilah-istilah lokal yang terkait dengan aspek-aspek paling dasar dalam agama Islam, seperti *Puang Allah Ta'ala* dan *Karaeng Allah Ta'ala*, sebagai cara yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk menyebut Tuhan (Arab; Allah/Rabb). Begitupun

sembahyang/sempajang/sumbajang (Arab; salat). Puasa (Arab: *shiyam*). Langgar, surau (Arab; masjid/mushollah) dan lainnya. Upaya ini sangat elegan dalam menghadirkan Islam secara lebih intim, dengan perasaan dan suasana kebatinan masyarakat setempat. Begitupula dengan kata *kiai* (Jawa), *anre gurutta* (Bugis), *anrong gurutta* (Makassar) *annang gurutta* (Mandar), berikut aneka ragam tradisi yang menjadi bukti autentik pribumisasi Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Nasurung, 2021).

Wahid (2001) berpandangan, bila terjadi ketegangan antara agama dan kebudayaan, maka carilah jalan tengahnya, karena ketegangan itu justru memungkinkan kita untuk selalu berusaha menjembatannya. Dalam aspek arsitektur, pribumisasi itu misalnya tampak pada bangunan-bangunan Masjid, di Sulawesi Selatan masjid-masjid awal yang didirikan mengadopsi arsitektur lokal yang memiliki filosofi menurut corak kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan. Begitupula di Jawa, perjumpaan dan negosiasi anatara Islam dan Hindu-Jawa tampak dalam arsitektur Masjid menara Kudus.

I. Kerangka Wawasan Teoretis



Gambar 10. Kerangka wawasan teoretis

J. State of The Art

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokus	Metode	Hasil Penelitian	Nama Jurnal	Fokus					
							Makna	Fungsi	Heteropia	Sinkretisme	Mikro	Meso
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Tema: Rumah Masyarakat Massenrempulu												
1	Makna Filosofi Spasial Horizontal dan Vertikal Rumah Tradisional Duri Di Kabupaten Enrekang	Zulkarnain AS, Ria Wikantari, Moh. Mochsen Sir, Afifah Harisah, Abdul Mufti Radja	Desa Kendenan Kabupaten Enrekang	Metode kualitatif diskriptif analisis	Filosofi spasial horizontal berdasarkan pada perbedaan gender, yang terbagi atas tiga bagian ruang yakni ruang depan (<i>lantang olo</i>) sebagai ruang publik dikhususkan untuk para anggota keluarga laki-laki, ruang tengah (<i>lantang tangnga</i>) sebagai ruang semi publik untuk anggota keluarga perempuan dan ruang belakang (<i>lantang boko'</i>) sebagai ruang privat untuk kepala keluarga beserta istri. Adapun makna filosofi spasial vertikal berdasarkan pada pandangan kosmologi, yang juga terbagi atas tiga bagian ruang yakni bawah	TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE), Volume 2 Issue 1 – 2019	√	√			√	

					atau kolong rumah (<i>bala bola</i>) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan alam, badan rumah (<i>kale bola</i>) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan manusia dan atap rumah (<i>dea bola</i>) sebagai manifestasi hubungan manusia dengan pencipta semesta.								
2	Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli di Kabupaten Enrekang	Zulkarnain AS	Desa Kendenan Kabupaten Enrekang	Metode kualitatif diskriptif eksplanatif	Wujud arsitektural rumah tradisional Duri asli adalah kuat kecenderungan ke arsitektur tradisional Bugis dan arsitektur tradisional Toraja. Aspek non fisik yang paling kuat memengaruhi perkembangan kecenderungan arsitektur tradisional rumah Duri terhadap arsitektur tradisional Bugis dan Toraja adalah aspek religi, yang kuat memengaruhi adalah aspek interaksi budaya, yang lemah memengaruhi adalah aspek letak geografis dan yang paling lemah memengaruhi adalah aspek historis.	Nature: National Academic Journal of Architecture 2 (2), 264-271. 2015	√	√				√	

3	Hirarki Spasial Vertikal Rumah Adat Matakali Maiwa	Zulkarnain AS	Matakali Kabupaten Enrekang	Deskriptif Kualitatif	bahwa hirarki spasial vertikal rumah Adat <i>Matakali Maiwa</i> semakin ke atas semakin agung. Adapun pembagian spasialnya terdiri dari tiga bagian yaitu, " <i>para</i> " berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan alat-alat yang akan digunakan saat acara adat, " <i>ale bola</i> " berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pemangku adat, imam desa dan masyarakat dalam acara adat, dan " <i>awa bola</i> " berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan kerja dan bahan	(IPLBI) 3, A 129-134. 2018	√	√			√	
4	Manusia Bugis	Christian Pelras	Sulawesi Selatan	Etnografi komparatif	Hasil temuannya sejarah sosial kultural suku Bugis dapat dibagi 8 periode yaitu periode proto & Bugis, Bugis awal, perubahan kehidupan, sosial dan politik, proses Islamisasi, periode Bugis klasik, prakolonial, penjajahan dan periode merdeka.	Blackwell Publishing. 1996, (Buku)						

5	Nota Penjelasan Kontrak yang Dilakukan dengan Kerajaan Duri (<i>Massenrem pulu</i>) Pada Tanggal 30 September 1890	D.F. van Braam Morris	Batulappa	-	Rumah dibangun di atas tiang tingginya 1 meter, dibuat dari kayu yang lurus dengan lantai dan dinding bambu, diatetapi dengan nipa atau alang-alang. Ruang terdiri dari kamar tidur, bilik duduk dan bilik penerimaan tamu dan dapur.	Debdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1991 (buku)	√	√			√	
6	Nota Penjelasan Kontrak yang Dilakukan dengan Kerajaan Duri (<i>Massenrem pulu</i>) Pada Tanggal 30 September 1890	D.F. van Braam Morris	Duri	-	Sama seperti yang di negeri Bugis lainnya, juga di Maiwa rumah-rumah dibangun dengan tiang di atas tanah dan dibuat dari kayu dan bambu, dibagi dalam dua petak, yaitu serambi muka untuk tempat duduk Bersama-sama dan satu lainnya untuk kamar tidur, dan hanya cukup untuk satu keluarga. Tiang-tiang dan kayu lainnya tidak ditarah, sambungannya tidak dipasak, tetapi hanya diikat dengan rotan, pintu-pintunya sangat sempit, sehingga orang asing sangat sulit untuk masuk	Debdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1991 (buku)	√	√			√	

					ke dalam rumah. Tidak dipasang jendela, suatu celah pada dinding berfungsi sebagai jendela. Kolong rumah digunakan sebagai kadang kerbau, dan loteng untuk tempat menyimpan padi, barang-barang dan berbagai benda kecil.							
7	Nota Penjelasan Kontrak yang Dilakukan dengan Kerajaan Maiwa (<i>Massenrem pulu</i>) Pada Tanggal 8 Desember 1890	D.F. van Braam Morris	Maiwa	-	Sama seperti yang di negeri Bugis lainnya, juga di Maiwa rumah-rumah dibangun dengan tiang di atas tanah. Pengaturan, pembagian dan aturan bangunannya, kecuali perbedaan dalam besar sama seperti rumah-rumah dari penduduk lain dari Sulawesi Selatan. Dibuat dari kayu atau bambu dan diatetapi dengan nipa atau alang-alang. Rumah dari putera raja dan orang-orang terpandang adalah lebih besar dan biasanya dibuat dari kayu dan dinding dengan papan. Istana raja dinamai " <i>bola-sadae</i> ", dua rumah bergandengan dihubungkan dengan jembatan kayu satu	Debdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1991 (buku)	√				√	

					dengan lainnya. keseluruhannya terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan ukiran							
8	Rumah adat <i>Sappo Lalanan</i> Kabupaten Enrekang	Zulkarnain AS	Kaluppini	Deskriptif Kualitatif	Rumah adat <i>Sappo Lalanan</i> merupakan rumah panggung yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu <i>tapan sapo</i> (atas), <i>kale sapo</i> (tengah), dan <i>awa sapo</i> (bawah). Pada setiap area dalam rumah memiliki beberapa pantangan yang masih di wariskan secara turun-temurun	Nature: National Academic Journal of Architecture, 5 (2) 94-104. 2018	√	√	√		√	
Tema: Ruang												
9	Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak	Gun Faisal, Dimas Wihardyanto	Suku Talang Mamak	Metode <i>grounded theory</i>	Tata ruang dari rumah suku Talang Mamak terdiri atas 4 ruang yang utama. Ruang-ruang tersebut adalah ruang <i>Haluan</i> ruang <i>tengah</i> , ruang <i>tampuan</i> , dan <i>pandapuran</i> . Sebanyak 3 ruang utama yaitu ruang <i>haluan</i> , ruang <i>tengah</i> , dan ruang <i>tampuan</i> merupakan ruang penyusun bangunan inti. Ketiga ruang tersebut terletak berhimpitan tanpa ada sekat pemisah, namun	Jurnal Tesa Arsitektur Vol. XII No. 2- Desember 2014 ISSN 1410-6094	√	√			√	

					tertutup di sisi-sisi luarnya. Perbedaan antara ketiga ruang tersebut terletak pada balok horizontal yang menempel pada lantai disebut dengan <i>bantalak</i> .						
10	Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru	Wasilah, A. Hildayanti	Saoraja Lapinceng, Kab. Barru	Deskriptif Kualitatif	Suku Bugis Barru membagi ruang secara vertikal menjadi tiga bagian, yaitu " <i>rakkeang</i> " atau bagian atas rumah berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni perempuan melambangkan golongan yang ditinggikan, " <i>ale bola</i> " atau bagian tengah berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni laki-laki melambangkan penguasa dan pemegang kendali, dan " <i>awa bola</i> " atau bagian bawah berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan kerja penghuni rumah melambangkan kaki dan penggerak	Jurnal RUAS, Volume 14 No 2, Desember 2016, ISSN 1693-3702	√	√			√
11	Transformasi Tataan Ruang Dan Bentuk pada Interior Tongkonan di Tana Toraja	Shandra Stephany	Tongkonan, Toraja	Kualitatif	Transformasi Tongkonan terjadi pada tataan ruang dan fungsi karena faktor kebutuhan ruang yang semakin kompleks. Transformasi pada material juga terjadi karena keberadaan material alam	Jurnal Dimensi Interior, Vol.7, No.1, Juni 2009: 28-39		√			√

	Sulawesi Selatan				sekitar yang semakin sedikit. Kemajuan teknologi, sosial, budaya, religi, dan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi Tongkonan.							
12	Konsep dan Bentuk Ruang <i>Rakkeang</i> Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan	Andi M uhammad Akbar	Rumah Bangsawan Bugis Kab. Bone	Kualitatif rasionalistik	Bentuk ruang <i>Rakkeang</i> ini secara spasial terletak simetris dengan <i>Indo Bola</i> dan cenderung mengikuti pola ruang yang ada dibawahnya, semakin besar ukuran ruang <i>Rakkeang</i> semakin tinggi derajat kebangsawanannya, Sedangkan orientasi ruang <i>Rakkeang</i> menghadap kejalan dan hirarki ruang merupakan simbol kewibawaan dengan fungsi khusus yang sifatnya privasi. Secara fisik konsep bentuk <i>Rakkeang</i> simetris berukuran lebih besar dan kemampuan variasi konstruksinya lebih varatif. Hal ini sebagai simbol derajat sosial dan kemampuan penghuni secara ekonomis. Sedangkan bentuk elemen-elemen	LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Permukiman, 2017	√	√	√		√	

					<i>Rakkeang</i> dimaksudkan agar hegemoni kebangsawanan tetap diterjaga, dan dapat memengaruhi persepsi setinggi apa status sosialnya dalam masyarakat								
13	Tipologi Ruang Dan Wujud Arsitektur Masjid Tradisional Kalimantan Selatan	Naimatul Aufa	Kalimantan Selatan	Naturalistik – kualitatif	Masjid tradisional Kalimantan Selatan memiliki tiga jenis ruang, yaitu palataran (teras keliling), tempat salat, dan mihrab. Palataran berupa teras keliling, sedangkan denah salat dan mihrab berbentuk persegi. Masjid tradisional Kalimantan Selatan memiliki wujud sendiri yang dibentuk oleh denah ruang salat dan mihrab, serta atap bertumpang tiga. Atap pada masjid tradisional Kalimantan Selatan memiliki sudut runcing (60°) dan sudut tumpul (20°). Selain itu, wujud masjid keseluruhan merupakan simbolisasi dari pohon hayat (Suku Dayak), dan di puncak atas atap ditemukan hiasan (pataka/patala) yang	Journal of Islamic Architecture Volume 1 Issue 2 December 2010	√						√

					merupakan simbol dari Burung Enggang. Kedua simbol ini merupakan simbol identitas dalam mitologi suku Dayak							
14	Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali	Wahyudi Arimbawa, Komang Gede Santhya	Bali	Deskriptif kualitatif	<p>Orientasi ruang desa yang ditemukan pada komunitas Penglipuran tercermin pada komposisi dan formasi ruang permukiman desa yang didasarkan pada eksplorasi pragmatis dwilogi kehidupan yaitu hidup-mati. Konsep simbolis ini berakar dari konsep Rwa Bhineda yang kemudian secara menurun diterjemahkan menjadi konsep dualistik sumbu bumi (<i>kaja-kelod</i>) dan sumbu religi (<i>kangin-kauh</i>). Persilangan antara sumbu bumi dan sumbu religi secara praktikal kemudian melahirkan pembagian mintakaf tata nilai keruangan lingkungan desa yang disebut dengan konsep Panca mandala (orientasi <i>sacred-profan</i>). Konsep ini membagi ruang desa menjadi lima segmen ruang berdasarkan tingkat kesucian yaitu ruang</p>	Lokal Wisdom. Vol: II, Nomor: 4, (01-09), 2010		√				√

					utama yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat sakral, ruang tengah (<i>madyaning utama, madyaning madya, madyaning nista</i>) yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat keduniawian/interaksi sosial serta ruang nista yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat kotor/rendah.							
15	Kosmologi Ruang Vertikal Dan Horizontal Pada Rumah Tradisional (<i>Sa'o</i>) Desa Adat Saga, Kabupaten Ende, Flores	Zulkifli H. Achmad, Antariksa, Agung Murti Nugroho	Kabupaten Ende, Flores	Etnografi	Pandangan kosmologi ruang pada rumah tradisional <i>Saga</i> dibedakan menjadi tiga bagian yaitu adalah <i>lewu, one</i> dan <i>gara</i> sebagaimana menyebut posisi bagian tubuh manusia. Pandangan kosmologi ruang pada rumah tradisional (<i>Sa'o</i>) Desa Adat Saga secara horizontal dilukiskan dengan ibu terbaring. Hakekat rumah tradisional <i>Saga</i> merupakan inti dari kesuburan dan kelahiran. Sosok seorang seorang ibu terlihat jelas pada ukiran pintu (<i>pene ria</i>) masuk <i>Sa'o</i> yakni ukiran payudara seorang wanita	Jurnal Teknik Arsitektur ARTEKS, Volume. I, Nomor 2, Juni 2017	√	√	√	√	√	

					yang melambangkan kehidupan manusia dan sebuah papan yang melintang dibawah peneria yaitu <i>koba leke</i> yang melambangkan perkembangan manusia. Posisi kepala ibu di bagian <i>lulu</i> (ruang istirahat laki-laki), kedua kaki yang telentang kedepan berada pada bagian tenda (ruang istirahat atau menerima tamu), kedua tangan yang mereba berada pada ruang <i>dhembi</i> kanan dan kiri, rahim atau <i>puse</i> berada pada ruang <i>koja ndawa</i> .							
Tema: Sinkretisme												
16	Pengaruh sinkretisme agama Islam-kejawan pada arsitektur masjid menara kudas	Ashadi Hadiwinoto	Malang	Kualitatif dengan analisis dekskriptip	Pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen terjadi pada bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus, yakni pada lingkup tapak dan bangunan. Pada lingkup bentuk arsitektur mesjid Menara Kudus yang mendapat pengaruh sinkretisme agama Islam-Kejawen memperlihatkan dominasi. Dominasi ini terjadi melalui proses	Jurnal NALARs, Vol 14, No 2. 2015	√	√		√	√	

					adaptasi. Studi ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan teori tentang dan metode spesifik untuk membaca pengaruh sinkretisme agama Islam – Kejawan pada arsitektur mesjid tradisional di Jawa							
17	Sinkretisme Islam – <i>'to manurung'</i> pada Rumah Panggung Tiang Tunggal di Desa Limbuang Enrekang	Mohammad Mochsen Sir, Zulkarnain AS	Limbuang Kabupaten Enrekang	Deskriptif kualitatif	Penggunaan filosofi 1 (tunggal) dan 12 pada rumah ini, terletak pada tiang utama, jumlah anak tangga, kamar, jendela, atap dan bubungan rumah. Makna filosofi dari tunggal dalam pandangan Islam adalah ke-Esa-an Allah dan dalam pandangan adat dinisbatkan pada To Manurung, sedangkan angka 12 pada pandangan Islam sebagai angka-angka yang terdapat dalam Alquran yang memiliki makna khusus, dan dalam pandangan adat angka 12 disimbolkan sebagai 12 jejak kaki (to manurung dengan 5 orang menterinya)	Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia 9 (1), Maret 2020	√	√		√	√	
18	Sinkretisme arsitektur Bugis	Aris Alimuddin	Kabupaten Sidrap	Etnografi	Terjadi sinkretisme fungsi (spacial sistem), bentuk (statistika sistem) dan	Disertasi, UNHAS 2020	√	√		√	√	

	pada <i>towani tolotang</i> dan <i>tolotang</i> benteng di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan				sistem makna (simbolisme) pada bagian atas, tengah dan bawah arsitektur Bugis (<i>Saoraja Kulo</i>) terhadap rumah <i>Towani Tolotang</i> dan <i>Tolotang Benteng</i> .							
19	<i>The Sense of Syncretism in Bugis Architecture at the Traditional Houses of Towani To-Lotang Community</i>	Aris Alimuddin, Shirly Wunas, Mimi Arifin and Ria Wikantari	Sidrap Regency, South Sulawesi	Qualitative research	<i>The meaning of syncretism in Towani To-Lotang's house has a unanimous philosophy symbolizing the unity and the messages behind the form and function of a traditional home of Towani To-Lotang symbolize the social solidarity</i>	<i>Journal of Engineering and Applied Sciences</i> 15 (7): 1692-1697, 2020	√			√	√	
20	<i>The Meaning Changes in The Tolotang Community Architecture Based on Syncretism</i>	Aris Alimuddin, Shirly Wunas, Mimi Arifin and Ria Wikantari	Sidrap Regency, South Sulawesi	ethnography	<i>a change in the meaning of Bugis architecture, which is influenced by syncretism in the homes of the Towani Hindu and Islam Benteng To Lotang communities. Research reveals that having a unifying philosophy that reflects unity and the message behind the form and function of the traditional house of the Tolotang</i>	<i>Journal of southwest jiaotong university</i> Vol. 55 no. 4 aug. 2020	√			√	√	

					<i>community symbolizes social solidarity</i>							
21	Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat <i>Saoraja Lapinceng</i> Di Kabupaten Barru	Zulkarnain AS, Andi Hildayanti	Barru	Deskriptif kualitatif	<i>Saoraja Lapinceng</i> memiliki karakteristik bangunan yang sama dengan rumah adat bugis pada umumnya. Disamping itu, terdapat beberapa unsur kesamaan pola ruang rumah Islami dengan pola ruang rumah tradisional <i>Saoraja Lapinceng</i> memberikan kaidah bahwa ajaran Islami sangat menyatu dengan karakteristik suku Bugis yang memang sangat kental dengan unsur ajaran Islami dalam kehidupan masyarakatnya	Nature: National Academic Journal of Architecture. Vol 5, No 1, 2018, hlm 1-12	√			√	√	

Berdasarkan uraian pada tabel 1 tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan dari *state of the art* disertasi ini yaitu konteks pembahasan rumah adat *Massenrempulu* masih berfokus pada rumpun masyarakat Duri dan Maiwa, selanjutnya pada kajian ruang dititikberatkan pada konteks ruang vertikal dan horizontal, begitupula pada aspek negosiasi kebudayaan telah dikaitkan dengan syariat Islam namun pada lokus dan fokus lain.

K. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini adalah mengungkap rumah adat *Sapo Battoa* menjadi tanggung jawab *tomakaka* dan *khali'* dibantu *tomatua pabicara pondi, paso' bo'bo, khatib khali, pande tanda, tappuare*, dan empat orang dari *karua to massi turu' tomakaka/khali*. Rumah adat *Sapo Lalanan* menjadi tanggung jawab *ada'* dan *imam* dibantu *tomatua pabicara lando, khatip Imam, bilala Imam, bilala khali* dan empat orang dari *karua to massi turu' ada'/imam*.

Pola ruang rumah adat *Sapo Battoa* dan *Sapo Lalanan* secara vertikal sama yang terdiri dari *sullu' bola* (kaki) bermakna proses penciptaan manusia, *kale bola* (badan) bermakna *kasiturutan* (kebersamaan), dan *baroko' bola* (kepala) bermakna proses penghambaan diri. Pola ruang secara horisontal terdapat perbedaan jumlah *lontang* di mana pada rumah adat *Sapo Battoa* terdiri dari 5 *lontang* sedangkan rumah adat *Sapo Lalanan* terdiri dari 3 *lontang*. Fungsi masing-masing *lontang* yakni: *lontang 1* sebagai ruang tempat menyimpan peninggalan *To Manurung* dan beberapa benda pusaka lainnya; *lontang 2* sebagai area tempat duduk para pemangku adat *ada'*; *lontang 3* sebagai area tempat duduk para pemangku adat *syara'*; *lontang 4* sebagai area tempat duduk kepala desa dan para kepala kampung kecil ketika melakukan rapat atau acara adat, dan *lontang 5* sebagai tempat menjamu para *puang* atau tamu kehormatan.

Pola ruang terbuka komunal (*datte-datte*) merupakan aktualisasi dari *pappasang* (pesan-pesan) dari *To Manurung*. Pada pelaksanaan acara adat *Maccera To Manurung datte-datte* terdiri dari: ruang utama *Maccera To Manurung* yang difungsikan sebagai pusat kegiatan dengan rangkaian kegiatan *tudang ada'*, *massumajo*, tarian *pajjaga massisemba*, dan *kumande samaturu*; *kaju lamba'* difungsikan sebagai tempat melaksanakan ritual adat; ruang *so'diang gandang* difungsikan sebagai tempat meletakkan gendang yang kemudian akan ditabuh secara bergiliran oleh para pemangku adat dan masyarakat dengan irama tertentu; ruang simbol keturunan *To Manurung*; dan ruang *mappadendang* difungsikan sebagai tempat meletakkan lesung dan alu yang digunakan pemangku adat beserta masyarakat dalam melakukan atraksi *mappadendang*.

Pemahaman konsep *mapaccing* pada kawasan adat Kaluppini merupakan wujud negosiasi kebudayaan antara syariat Islam dengan budaya masyarakat Kaluppini yang dapat dilihat dari kepatuhan masyarakat dan pengunjung kawasan adat terhadap *pemali* (larangan) yang telah ditetapkan. Aplikasi konsep *mapaccing* pada rumah adat terletak pada bagian *batu mapaccing*, *posi bola*, *patta*, ruang *To Manurung*, bentuk atap, *tapattagoa* dan *busaran*. Ruang yang paling suci pada rumah adat yakni ruang *To Manurung*, sedangkan pada area *datte-datte* adalah ruang utama *Maccera To Manurung*. Secara orientasi terdapat kesamaan pola baik pada rumah adat *Sapo Battoa*, *Sapo*

Lalanan dan *datte-datte* yang menempatkan arah Selatan dan Barat sebagai arah yang paling suci. Ungkapan konsep *mapaccing* dalam ruang-ruang rumah adat dan ruang komunal Kaluppini selain melalui fungsi dan orientasi juga diperkuat dengan kehadiran obyek-obyek benda yang disucikan.